



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Boalemo, Surga yang Tertidur



Faisal Syahreza

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

**BOALEMO,
SURGA YANG TERTIDUR**

Faisal Syahreza

BOALEMO, SURGA YANG TERTIDUR

Penulis : Faisal Syahreza
Penyunting : Exti Budihastuti
Ilustrator : Faisal Syahreza
Penata Letak : Faisal Syahreza dan Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB 398.209 598 SYA b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Syahreza, Faisal Boalemo, Surga yang Tertidur/Faisal Syahreza; Penyunting: Exti Budihastuti; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. xiii; 88 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-913-1 1. Karya Sastra-Indonesia
---	---

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi

Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan

berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi judul “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori’un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyalasi tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Boalemo.*

Selambar Terima Kasih untuk Ribuan Lembar Kisah

“Bagian paling berat dalam ‘Sastrawan Berkarya’ ini adalah mengemas semua kisah hanya dalam beberapa lembar kertas yang isinya berterima kasih.”

Selama di dalam pesawat pada perjalanan menuju ke Boalemo saya masih belum percaya akan keberadaan Boalemo yang sebenarnya. Sejak awal, gambaran Boalemo dalam pikiran saya hanya berisi komentar dari sahabat saya dan rekomendasi dari teman-teman di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Sampai akhirnya saya melalui jalan itu dan mengalami perjumpaan pertama dengan Boalemo.

Boalemo diibaratkan seperti memiliki kelambu dan memiliki penutup yang berat. Sampai akhirnya jalan takdir mempertemukan dan menuntun saya menuju ke petualangan-petualangan yang tak terbayangkan dengan para sahabat di sana.

Saya ingin sekali menulis dengan gaya dan bentuk pengucapan yang luwes, menggoda, dan bahkan akrab di antara pembaca. Walaupun selama di Boalemo mampu menuliskan beberapa tulisan dengan gaya yang sesuai keinginan penulis, suasana seperti itu ternyata berbeda ketika saya sudah kembali ke Bandung.

Ketika menuliskan Boalemo, sebagai surga yang nyata di belahan nusantara, saya ingin menekankan bahwa ini hanyalah persentuhan seorang tamu. Seorang tamu yang memiliki keinginan besar dengan keterbatasan dalam memahami, menggali, dan juga melukiskan.

Hal itu karena semata-mata karena yang saya lihat telah lebih dulu menyilaukan sepasang mata saya. Sesuatu yang telah saya dengar di Boalemo telah dengan sendirinya melagu dengan merdu tanpa saya bumbui dengan apapun. Sesuatu yang saya rasakan sepenuhnya di Boalemo telah menggugah kesadaran paling terdalam pada jiwa saya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Program “Sastrawan Berkarya” telah membuka cakrawala, wawasan, dan pengalaman baru bagi hidup saya. Tentu saja dengan perhatian yang diberikan oleh Ibu Nilam dan Mbak Novi sebagai pendamping. Keduanya sangat baik hati.

Di Boalemo, saya dipertemukan dengan Ramly Syawal, Fadli Thalib, dan Nanang Syawal. Bak trisula, mereka adalah saudara saya yang tak hanya memainkan peran sebagai tuan rumah yang ramah, tetapi juga memberi pengertian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan untuk Reyn Daima yang memiliki rasa peduli luar biasa, untuk Bobby Amir yang berfungsi sebagai gerbang awal perjumpaan, untuk Andris Lawani yang membuat saya banyak tergoda untuk mencoba hal baru di Boalemo, untuk Hermansyah Sidikiti dan Mohammad Syarief Evansyah, duo maut yang mengabadikan banyak hal indah lewat sepasang mata kalian, keringat kalian, dan yang sangat membahagiakan, untuk Yulpan Miyo, Indira Rasid, dan Milka Nurfadillah yang membuat rasa Boalemo bising, gaduh, dan asyik, serta untuk Havid Gani, Ical, dan teman yang lainnya yang saya lupa. Saya ingin menyampaikan bahwa kalian semua generasi keren.

Untuk Sofyan Pulango, Syamsudin Duka, dan Risal Siong, juga pemuda karang taruna di setiap desa yang saya temui, kalian adalah kebanggaan

Boalemo. Untuk Mila, Harun, Moh. Fadly Suaib, dan teman-teman di Cafe Loka yang membiarkan saya berlalu-lalang di sana dengan bahagia. Terima kasih juga saya ucapkan untuk Jeffry As. Rumampuk yang banyak membantu, untuk Ibu Sri yang menyambut kedatangan dan menyempatkan diri jadi moderator, serta Selly dan Angky dari Balai Bahasa Provinsi Gorontalo yang menjemput.

Mohon maaf jika banyak sekali mungkin nama-nama sahabatku yang terlewat. Lewat kalian, Boalemo membukakan gerbangnya sehingga saya bisa memasuki dengan penuh suka-cita. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh rumah yang dengan kekeluargaannya menerima saya untuk berbuka sampai sahur, betapa sangat berharganya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kak Rahmat 'Awi' Pakaya dan Kak Kevin Kumayi yang telah memberikan banyak hal dukungan, seperti seolah menemukan kakak di Boalemo. Tanpa kalian berdua saya tak akan merasakan teduh dan ramahnya Boalemo di Balendra. Sejak minggu pertama kalian berdualah yang menjadi rangka tubuh petualangan bisa terwujud.

Kepada pihak Pemerintahan Kabupaten Boalemo pun tak luput dari ucapan terima kasih, mulai dari pucuk pimpinan bupati, staf, dan perangkat lainnya. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada kepala desa dan kepala adat yang ditemui di sepanjang petualangan, berdedikasi penuh, dan tanpa pamrih membantu. Tak lupa ucapan terima kasih juga kepada para tokoh masyarakat dan narasumber yang dengan sabar membagikan dan menunjukkan pencerahan.

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iii
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan	
Indonesia	v
Selembarnya Terima Kasih untuk Ribuan Lembar Kisah.....	ix
Daftar Isi.....	xiii
BAGIAN 1 : TILAMUTA.....	1
Seminggu di Jantung Boalemo	3
Cafe Loka, Suatu Ketika	11
Malam Ramadan Pertama.....	15
Boalemo, Ini Aku Sahabatmu!	23
Menyalami Boalemo	28
Ikan-ikan Itu, Meluncur Penuh Syukur.....	33
Bajo, Penakluk di Lekuk Tomini	37
BAGIAN 2 : BOTUMOITO.....	43
Bertapa di Tapadaa	45
BAGIAN 3 :DULUPI	52
Dulupi, Masih Terpilih.....	54
Kijang Itu, Berlarian dari Bebukitan.....	60
Desa Pangli, Rumah Syamsudin Duka	63
BAGIAN 4 : WONOSARI	66
Desa Tri Rukun, Warna-Warni Kedamaian Negeri	68
BAGIAN 5 : MANANGGU.....	71
Desa Kramat, Mananggu.....	73
BAGIAN 6 : PAGUYAMAN & PAGUYAMAN PANTAI.....	77
Menuju Desa Bubaa	79
Daftar Informan.....	83
Biodata Penulis	87
Biodata Penyunting.....	88

Bagian 1
Tilamuta

*Apakah Boalemo itu merupakan surga yang tertidur?
Pertanyaan itu menyelinap dari bilik perasaanku.*

Seminggu di Jantung Boalemo

Hari Kesatu

Dalam sekejap, Boalemo membawa saya ke jantungnya, Tilamuta. Pada suatu sore, 1 Mei 2019, udara panas yang konon saya cemaskan itu, rupanya tak mengerikan seperti dalam bayangan saya. Ladang jagung di sepanjang perjalanan menjadi latar kecoklatan. Bukit-bukit berbatu ditembus jalan berliku yang tak terlalu lebar sekitar tiga jam dari Kabupaten Gorontalo. Perjalanan bisa menjadi lebih lama lagi jika pembangunan jalan yang mulai dikerjakan menyita separuh badan jalan raya. Memang jalan lintas provinsi tersebut di beberapa bagian terkendala oleh erosi dan berlubang. Nah, konon selama saya dalam perjalanan tersebut masih terbilang langitnya ramah. Bila saya bertanya pada orang Boalemo, “di sana panas atau tidak?” Selalu jawabannya serupa, “di sini hanya ada dua musim, pertama musim panas dan kedua musim panas sekali’. Saya tertawa mendengar candaan mereka.

Duduk di depan dengan Angky, 26 tahun, seorang pengemudi yang memiliki senyum manis, saya membiarkan diri lebih banyak diam. Seseekali terdengar suara Selly (perwakilan pendamping dari Balai Bahasa Provinsi Gorontalo) *mengompori* untuk singgah ke tempat-tempat wisata. Saya saat itu masih didampingi Bu Nilam dan Mbak Novi. Mereka kira-kira akan menemani penjelajahan saya sekitar dua hari. Waktu berjalan awalnya terasa sangat lambat, seiring panasnya suhu di Boalemo yang membuat saya mudah berkeringat.

Hari pertama menurunkan kaki di atas tanah Boalemo pun akhirnya terjadi. Mobil yang dikendarai Angky berhenti di depan sebuah penginapan Grand Amalia. Penginapan yang pada hari itu terlihat ada beberapa tamu dan acara sedang berlangsung. Sebelum memutuskan masuk dan beristirahat di kamar, saya keluar. *Persis* di depan jalan sebelum masuk ke area penginapan terdapat Masjid Agung Timalamuta yang berdiri megah. Bangunan khas masjid-masjid Gorontalo dengan warna emas menguasai dan menyedot pandangan saya. Hari akan segera senja, beberapa binatang ternak, seperti kambing dan sapi masih berkeliaran. Anak-anak yang bermain di sekitar halaman masjid dan lalu-lalang orang-orang terlihat lumayan ramai.

Sebentar-sebentar saya pandang berbagai penjuru Tilamuta. Jalanannya terbilang ramai oleh beberapa warung dan toko. Bank dan kantor-kantor juga sudah berdiri. Meskipun masih didominasi rumah-rumah yang berdiri di setiap tepian jalannya, mereka juga membuka usaha, seperti penginapan dan yang lainnya. Entah mencemaskan apa atau mungkin sedang saya cerna bagaimana selama 30 hari ini bisa bertahan di negeri yang baru saya singgahi. Perasaan cemas dengan pertanyaan saling susul dalam benak saya, seperti anak-anak yang mulai berlarian mengejar waktu salat Magrib yang baru saja tiba. Saya pun bergegas kembali ke tempat penginapan Hotel Grand Amalia.

Malam luruh di Tilamuta, dalam kamar saya dihubungi teman-teman untuk mencari makan malam. Pikiran saya langsung menerawang mungkinkah malam-malam begini akan diajak menikmati kuliner khas Boalemo? Tanpa banyak berpikir panjang saya menuju lobi dan menemui Angky, Selly, Bu Nilam, dan Mbak Novi.

Kami singgah di sebuah warung makan yang letaknya tak terlalu jauh dari penginapan. Kendaraan kami hanya menempuh belasan menit dan kami sudah sampai di sebuah warung makan yang suasana khasnya terasa berbeda. Tadi sepanjang perjalanan cahaya lampu tak begitu terang. Kendaraan yang membawa kami berjalan perlahan. Mungkin karena Angky ingin lebih hati-hati dalam mengendarainya. Selain beberapa tekstur aspal jalanannya yang kadang berlubang, beberapa lalu lalang kendaraan membuat Angky ekstra hati-hati.

Rupanya kami dibawa ke warung makan yang sudah pernah disinggahi oleh Selly sehingga dirinya menganjurkan untuk memesan makanan ayam goreng. Dalam hati saya berkata, “Suasana khas, seperti dalam temaram langit Boalemo yang menembus dinding-dinding kayu bangunan warung, *kok* bisa-bisanya makan ayam? Bisakah mulai merasakan makanan atau apapun jenis kuliner ciri khas?” Tentu pertanyaan itu hanya terlontar dalam perasaan saya saja.

Malam pun mengayuh dengan seperti biasanya menutup hari pertama yang menghabiskan energi dengan perjalanan lumayan lama dari Kabupaten Gorontalo ke Boalemo.

Hari Kedua

Pagi hari kami berempat menuju Kantor Bupati Boalemo. Jarak dari penginapan ke Kantor Pusat Pemerintahan Boalemo itu tak begitu jauh rupanya, hanya kurang dari sepuluh menit kendaraan kami sudah sampai.

Sebuah kantor berdiri dengan cukup megah *persis* di depan sebuah alun-alun di puser Tilamuta. Bu Nilam, sibuk mengecek kembali surat-surat yang dipersiapkan dari Jakarta untuk kepentingan terselenggaranya acara “Sastrawan Berkarya” di Boalemo. Mbak Novi pun demikian. Ia menghubungi beberapa orang yang menjadi narahubung terkait dengan audiensi. Dirinya pun terus saja beraktivitas. Kalau tak mengetik pesan, ia mengangkat telepon.

Tak seberapa lama kami rupanya dipersilakan masuk di sebuah ruang kerja milik wakil bupati. Sayangnya pada hari itu, suasana perkantoran

sedang sibuk. Bupati Boalemo pun tak bisa ditemui. Kira-kira begitu yang saya tangkap dari obrolan dengan orang-orang yang setiap kali kami temui.

Kami digiring ke ruang pertemuan yang telah dipersiapkan oleh Ibu Sri yang merupakan Asisten Wakil Bupati. Sosoknya yang sangat religius menyambut kami di ruangan tersebut. Sempat beberapa terlibat percakapan, ternyata Ibu Sri juga menyukai dunia tulis-menulis sehingga percakapan tampak terbuka dan penuh keberterimaan.

Kepala Dinas Pendidikan pun tak bisa hadir, hanya mewakilkan pada bawahannya.. Padahal sebenarnya Bu Nilam ingin sekali bertemu agar bisa menyampaikan langsung maksud dari acara “:Sastrawan Berkarya” yang digagas oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alhasil, Asisten Dua yang disapa Pak Mus dan yang membawahi Tata Kelola Ekonomi dan Pembangunan itu memimpin acara sambutan untuk kami. Ibu Sri memandu acara yang juga dihadiri Kepala Dinas Pariwisata, Yakop Musa, yang sekaligus pemilik penginapan Grand Amalia, tempat kami bermalam Ada juga beberapa wartawan. Mereka kebetulan sedang meliput acara di sana.

Acara berjalan sangat formal. Sambutan dan serah terima kegiatan yang akan berlangsung kurang lebih tiga puluh hari sebagai sastrawan berkarya pun selesai. Saya menawarkan beberapa kegiatan yang bisa saya lakukan untuk dinas pendidikan. Setelah acara selesai, kami pun bergegas untuk kembali ke tempat penginapan. Hanya saja kali ini Yakop Musa sudah bersedia menemani dan dengan baik hati menawarkan bantuannya kepada saya secara langsung.

Seminggu Berlalu

Hari ini sudah seminggu saya menikmati Boalemo. Baru Tilamuta; pantainya, jalannya, jembatannya, masjidnya, tugunya, bukitnya, ramah warganya, dan para pemudanya membuat saya tersadar. Saya diajak menikmati alun-alun yang sekitar lima hari lalu hanya saya pandangi setelah keluar dari kantor pusat pemerintahan.

Ramly *duduk-duduk* di antara teras bangku, sementara saya memutuskan untuk *rebahan*, sambil memikirkan hari pertama dan kedua di Boalemo. Seraya memandangi langitnya, saya banyak berbincang tentang apa saja yang sudah diberikan Ramly selama menemani di Boalemo.

Apakah Boalemo itu merupakan surga yang tertidur? Pertanyaan itu menyelinap dari bilik perasaan saya. Lalu hinggap pandangan saya ke Puskesmas Tilamuta yang *persis* di sebelah kiri alun-alun. Setelah itu, membubung lagi pandangan saya ke langit, sebelum jatuh ke perpustakaan kota di sebelah kanan alun-alun.

Seandainya sakit, mungkin saya tak perlu dibawa ke puskesmas yang sedari tadi setibanya saya di sini, tak begitu ramai. Entahlah. Saya merasa cukup membaringkan diri di tengah orang-orang Boalemo yang setiap saat begitu penuh perhatian, ramah, dan kental rasa kekeluargaannya dan pasti saya akan sembuh dengan sendirinya dari beragam penyakit. Begitu saya membayangkan.

Mereka selalu bertanya tentang apa saja yang saya butuhkan selama di Boalemo. Mereka dengan sendirinya menawarkan bantuan. Mereka sibuk mencari jawaban untuk setiap pertanyaan saya. Cara orang Boalemo menyambut pendatang bahkan tamu seperti saya, membuat saya 'sehat' bahkan dalam istilah lain 'waras'. Dalam diri saya terus saja bermekaran perasaan *kasmaran* secara pergaulan dengan orang-orang yang selama seminggu ini saya temui.

Oh iya, kalau pun saya perlu membaca dan mencari sejarah Boalemo, kebudayaannya, dan manusia Boalemo seutuhnya, apakah saya harus suntuk berhari-hari di perpustakaan? Saya rasa bisa saja secara referensi pustaka itu akan memberikan informasi meskipun kaku dan formal. Namun, orang-

orang Boalemo yang sejak pertama kalinya saya menginjakkan kaki, menurut saya sudah menjadi ‘perpustakaan’ yang lebih kaya dari buku-buku tentang Boalemo itu sendiri. Mereka punya pandangan yang kadang sederhana, tetapi dalam memaknai berbagai nilai hidup. Hati mereka tulus dan wawasan mereka terasa sangat mendalam dengan jiwa yang masih memegang erat berpegang teguh akan akar tradisi Gorontalo dalam bermasyarakat. Ya, meskipun itu sudah perlahan-lahan luntur dirasakan mereka. Orang-orang Boalemo memang luwes dalam bergaul, ekspresif saat bicara, dan tiada hentinya menunjukkan keceriaan. Bagian yang membuat saya merasa dilemparkan pada salah satu surga di Indonesia.

Ah, ini baru jantungnya Boalemo. Boalemo berdegup dan menghidupkan semangatku untuk mengenal lebih dekat lagi dengannya.



*Jembatan Soeharto, Tilamuta
Dokumentasi Faisal Syahreza*

Dalam hatiku berkata, "Akhirnya, aku bisa mewujudkan dan mencoba kuliner khas daerah tujuan Sastrawan Berkarya, Boalemo. Paling sederhana sebenarnya menilai kebudayaan sebuah daerah dari makanannya."

Cafe Loka, Suatu Ketika

Hari ketiga di Boalemo menyadarkan saya bahwa Tilamuta saja sudah cukup berat untuk mengawali perjalanan menyerap “hamparan surga yang tertidur ini”. Suasana yang sekilas tertangkap; orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri, kota yang merangkak sedikit demi sedikit, mengolah sumber daya potensi baik itu kekayaan teluk maupun ladang-ladang yang menerungku kota ini. Subuh di kota ini, selalu diisi dengan terdengarnya pengajian dari pengeras suara masjid-masjid. Orang-orang lantas menyambutnya dengan berangkat menunaikan salat Subuh. Menanjak agak siang, suasana menjadi sepi. Mungkin karena hanya sedikit aktifitas di sekitar jalanan dan orang-orang berada di laut, ladang, atau bahkan di kantor.

Menjelang sore, baru mulai Boalemo menampakkan keramaian di jalan, serta lalu-lalang bentor dan mobil. Tempat-tempat umum mulai ramai dikunjungi, seperti warung, alun-alun, dan kafe. Selanjutnya, benar saja, malam pun tiba. Lampu-lampu menyala dari berbagai bangunan di tepian jalannya. Saya dan rombongan dari Jakarta memutuskan mencari tempat mengaso. Ada sebuah kafe yang menarik perhatian kami.

Sebuah kafe yang ramai dikunjungi orang-orang dari berbagai kalangan. Anak-anak muda dengan wajah-wajah penuh semangat, kadang sepasang, kadang bergerombolan. Tidak menutup kemungkinan, beberapa orang yang terlibat obrolan serius duduk-duduk di sana. Sudah sejak awal, saya mengincar tempat seperti ini karena kafe ini menyediakan kopi dan pilihan jenis makanan.

Saya duduk berenam dengan Bu Nilam, Mbak Novi, Bu Sri, Selly, dan Angky. Kami memesan makanan dan minuman. Kafe itu bernama Café Loka.

Di menu terdapat satu makanan yang mencuri perhatian kami rombongan dari Jakarta, yakni pisang goroho. Ibu Sri merekomendasikannya untuk menikmatinya di Cafe Loka. Sebenarnya siang-siang tadi, kami pun sudah mampir ke kafe tersebut, tetapi rupanya kafe buka menjelang sore hari sehingga kami urung dan memutuskan pulang. Barulah pada malam harinya, kami datang kembali.

Pisang goroho adalah makanan khas Gorontalo dan di Boalemo inilah saya pertama kali mencicipinya. Menikmati pisang goroho dengan sambal sagela adalah kenikmatan tersendiri. Salah satu jenis pisang yang digoreng tanpa mesti diberi adonan dan campuran apa-apa, pisang goroho diolah saat masih mentah. Sementara sambal sagela adalah sambal khas dengan campuran ikan.

Dalam hati saya berkata, “Akhirnya saya bisa mewujudkan keinginan untuk mencoba kuliner khas daerah tujuan acara ‘Sastrawan Berkarya’, Boalemo.” Paling sederhana sebenarnya menilai kebudayaan sebuah daerah dari makanannya. Orang Boalemo sendiri sangat setia dan mempertahankan untuk menjadikan sebagai tradisi turun temurun. Pisang goroho bila tak dijadikan cemilan, mereka menjadikannya sebagai pengganti nasi, yakni dengan cara mengukusnya. Makanan itu biasanya dinikmati dengan parutan kelapa yang dicampur ikan. Mendengarkannya saja saya sudah tergiur. Orang Gorontalo benar-benar unik dan punya kreativitas yang khas dalam soal makanan.

Di Cafe Loka juga para anak muda kemudian yang tadi berkumpul mulai bersiap-siap menyanyikan lagu-lagu yang diputar dari laptop dan ber-*karouke* secara bergantian. Saya menikmati Boalemo dari sudut pandang antara tradisi dan modern yang sudah sangat berdampingan. Suara-suara yang melantun bergantian terdengar merdu dengan lagu-lagu pop yang sedang tren atau bahkan lagu lawas. Ah, Cafe Loka yang suatu ketika akan sering kukunjungi ini, akankah memberikan lebih banyak cerita? Tiba-tiba saya sudah menaruh pertanyaan saat pertama kali jumpa.

*"Suara mesin bentor
siang hari,
suara para penyanyi
muda-mudi di malam hari,*

*bertaburan tawa riang hati
beradu pikiran
menambah cemas dan
membuka jalan.*

*Sementara dalam perasaan
telah terbenam
tanya tanpa jawab-harap
berkesudahan."*

*Saya pun mendengarkan bagaimana Kak Awi
mengisahkan sejarah-sejarah Boalemo
terbentuk dan mekar di akhir tahun 2000
sebagai kabupaten mandiri.*



*Tahlilan di Pentadu Timur
Dokumentasi Faisal Syahreza*

Malam Ramadan Pertama

Azan Magrib menghampiri Desa Pentadu Barat. Cahaya yang luar biasa indah memang karam dari langit dan perlahan berganti menjadi hitam angkasa dengan taburan bintang. Di rumah Ramly (24 tahun), rencananya kali ini saya akan menginap. Sebuah rumah yang sederhana berdiri tak jauh menghadap ke arah Teluk Tomini. tanggal 5 Mei 2019, bertepatan dengan malam Ramadan pertama saya di Boalemo. Saya membawa pakaian seperlunya dari rumah kontrakan bersama Ramly menuju salah tempat bagian Tilamuta paling dekat dengan laut.

“Apakah dekat laut?” Saat itu saya memberanikan bertanya kepada Ramly sebelum memastikan keberangkatan masih di Café Loka.

“Iya. Depan rumahku langsung laut.” Ramly menyahut disusul dengan senyuman khas miliknya yang senantiasa tak pernah pudar.

“Baiklah.” Tanpa berpikir lagi sore itu saya berkemas membawa pakaian seperlunya ke dalam tas beserta peralatan seperti laptop dan buku catatan dari rumah kontrakan. Selama perjalanan menuju Pentadu Barat, saya melihat jalan di Tilamuta mulai banyak dibangun pondok-pondok kecil. Konon sudah menjadi tradisi di Boalemo membangun pondok dari bambu untuk tempat berkumpul para pemuda. Pondok itu dibangun rupanya untuk menantikan waktu terbuka. Saya terpesona melihat antusias para pemuda Boalemo mendirikan pondok-pondok tersebut. Mereka bergotong-royong menciptakan ruang untuk menyambut Ramadan.

“Di tempat saya sudah jarang para remajanya memiliki inisiatif yang asyik seperti ini.” Secara spontan saya bergumam pada Ramly yang fokus mengendarai kendaraan bermotornya.

Boalemo membukakan perlahan kacamata saya dalam melihat kreatifitas sore itu. Saya boleh saja merasa paling kreatif di Bandung, tetapi bila dibandingkan dengan generasi Boalemo, rasanya saya mulai mengecil.

Meninggalkan jalan raya Tilamuta, kami harus berbelok ke kiri agar sampai ke Desa Pentadu Barat. Ada beberapa kantor yang kami lewati, masjid, dan rumah-rumah warga berpagar bambu yang berjajaran.

“Di sini kami rata-rata masih berkerabat keluarga,” kata Ramly sambil menunjuk ke sekitaran rumah yang berjajaran.

Memang benar, di Tilamuta kekerabatan keluarga sangat kental dipelihara. Mereka semua masih menjaga ikatan itu sebagai warisan yang harus disyukuri. Setidaknya dari cara mereka bila berpapasan di jalan, dari saling berkunjung, dan dari cara mereka menceritakan silsilah sejarah. Setiap

kali saya menuju desa dan perkampungan baru, selalu saja orang-orang Boalemo tinggal dan hidup berdampingan dengan kerabat keluarga besarnya.

Tidak jauh dari jalan masuk Pentadu Barat kami pun berbelok lagi ke arah kanan ke sebuah jalan kecil yang hanya cukup dilalui motor atau *bentor*. Beberapa orang terlihat sedang menikmati suasana sore dengan bersantai di depan rumah. Ada juga *bentor* terparkir dan anak-anak bermain. Anak-anak yang bermain itu asyik berlarian dan saling menyeru.

Saya dan Ramly akhirnya sampai pada sebuah rumah dengan halaman berpasir putih. Motor pun berhenti. Rumah Ramly adalah rumah-rumah khas di tepian Teluk Tomini. Saya berdiri di teras depan yang dikelilingi halaman berpasir. Saya pun dipersilakan masuk. Seorang perempuan yang saya perkirakan ibunya menyambut. Saya lantas melihat Ramly mencium tangan ibunya, lalu kami pun berkenalan. Ibu Ramly, Saurin Haipi, sangat ramah dan mempersilakan saya untuk masuk. Di ruang tamu saya melihat foto Bupati Boalemo beserta wakilnya terpampang. Saya agak keheranan melihatnya, tetapi saya urung memandangnya lebih lama. Unik juga, pikir saya. Mungkin kalau foto presiden bisa jadi sangat wajar, tetapi kalau foto bupati baru kali ini saya melihatnya.

Udara khas daerah pinggiran laut mulai saya rasakan menyelina ke seluruh tubuh. Hawa panas mengambang dan angin berhembus kencang. Saya memutuskan untuk duduk-duduk saja di teras rumah sebelum Ibu Ramly menawarkan minuman teh atau kopi.

Saya duduk bersama Ramly dan kebetulan ada sepupu Ramly yang sedang berkunjung. Ramly tinggal bersama ibunya hanya berdua. Kadang, katanya, ada juga kakaknya yang sudah berkeluarga datang menemani ibunya. Sementara ayah Ramly, kurang lebih dua bulan lalu, telah meninggal dunia karena sakit. Ramly sempat mengisahkan bagaimana hubungannya dengan ayahnya yang sangat ia hormati. Sepasang mata Ramly

berbinar-binar mengisahkan bagaimana semasa hidup ayahnya. Apalagi Ramly juga merupakan mahasiswa yang berkuliah di Palu dan harus merantau meninggalkan Boalemo demi mengenyam dunia pendidikan kampus tersebut.

Menjelang pukul lima sore, saya diajaknya menikmati laut. Menikmati Teluk Tomini yang langsung berbatasan dengan Pentadu Barat adalah hal istimewa bagi saya dari Tilamuta. Bagaimana tidak, saya hampir kesulitan untuk melukiskan langitnya, apalagi lautnya. Beberapa kambing dan ayam berkeliaran bebas. Ada tempat duduk sederhana dari kayu di tepian lautnya. Ada perahu-perahu nelayan yang terapung dan berlabuh. Sementara batas dengan laut adalah batu-batu yang disusun.

Ramly menceritakan banyak hal dan sesekali memberitahu kegiatannya dalam mengelola lingkungan di desanya.

“Saya ingin membuat tempat pembuangan sampah,” katanya dengan nada yang menurun. Mungkin Ramly melihat gelagat diri saya yang selalu terpasung pada banyaknya sampah yang berserakan.

“Iya. Sayang sekali, kalau sampah harus dibuang ke laut,” saya pun menyahutinya.

Mungkin kita butuh penanaman kembali kesadaran akan pentingnya merawat laut dan bukan sekadar sosialisasi yang dilakukan lewat papan-papan peringatan.

*Tomini
melemparkan pandangan
ke arah garis tipis
antara laut dan langit*

*Warna saling memburu
antara birunya dan haruku*

*perahu-perahu ditepuk ombak
kalbuku diterjang rindu
dan terdengar jantung Tilamuta
menggebu dalam diriku*

Ramly menawarkan saya untuk segera bergegas mandi. Saya bisa mandi di sebuah WC umum di depan rumahnya yang tak jauh. Namun, karena air menjelang magrib itu rupanya kering, saya menunda acara bersih-bersih itu. Saya mandi di rumah saja walau agak malam. Tak lama setelah itu, tetangga depan yang masih saudara Ramly mengundang untuk tahlilan di rumahnya sehabis salat Magrib.

“Nah, ini kebetulan. Kita jadi bisa melihat rutinitas masyarakat,” Ramly berseru dan memberi semangat kepada saya.

“Baiklah!” jawab saya. Saya pun bergegas bersalin untuk salat dan menuju saudara Ramly. Kami pun ikut tahlilan pada malam Ramadan pertama di Boalemo. Ramly mengisahkan tahlilan dilakukan di hari ganjil saja, yaitu hari pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh. Begitu masuk ruang tamu tetangga Ramly, ada orang-orang berjejer duduk bersila yang sudah memulai mengaji dipimpin seorang ustaz. Saya pun ikut lebur dalam suasanaanya.

Layaknya tahlil seperti kebanyakan bagian dari kerohanian golongan muslim yang berjalan khidmat itu pun akhirnya selesai. Di depan tempat kami mengaji bersama-sama tergelar kain putih yang memanjang dan tersaji berbagai makanan. Hampir tak bisa saya hindari bahwa pandangan saya selalu tertuju pada penataan kain dan makanan. Di bagian paling hulu kain itu diletakkan sebuah ikan yang paling besar. Lalu disusul oleh beragam jenis makanan lain. Ada beberapa jenis nasi berwarna yang disiapkan; nasi putih, nasi kuning, dan nasi ketan berwarna coklat.

Tentu yang paling menyedot perhatianku ialah *tili aya*, yakni kukusan campuran telur, santan, dan gula merah. Yang berwarna coklat kemerah-merahan sangatlah menggoda. Menjadi sangat istimewa memang *tili aya* ini karena sudah jarang sekali. Mungkin sudah menjadi rezeki saya, di malam Ramadan pertama bisa mencicipinya. *Tili aya* bisa dicampurkan dengan nasi kuning. Dalam kesejarahannya pun *tili aya* memang disantap orang-orang Gorontalo pada sahur pertama. Konon, santapan ini bisa membuat hari pertama puasa lebih bisa menahan dahaga pada siang hari.

Ada hal yang saya tangkap dari kebiasaan orang-orang di Boalemo dalam jamuan malam itu. Di ruang tamu yang luasnya kurang lebih tiga kali enam meter, hati orang-orang Boalemo terasa sangatlah luas. Mereka menerima saya sebagai saudara, seolah menjadi bagian dari mereka tanpa sekat dan batasan.

Setiap orang bersantap, tersenyum, dan bertanya beberapa hal kepada saya. Mereka rata-rata para nelayan di perairan Teluk Tomini sehingga banyak sajian berupa masakan beragam ikan. Bumbu-bumbu yang meresap dalam masakan malam itu seolah menyatu dengan cara orang-orang Pentadu Barat mensyukuri bumi ini.

Sehabis tahlilan, saya dan Ramly bersiap-siap hendak salat Isya dan Tarawih pertama. Kami menyempatkan menikmati malam di teras rumah, *sembari* mendengarkan Ramly yang sedang menyusun rencana untuk mengecat rumahnya besok.

“Saya mau membuat rumah baca di sini, Bang,” kata Ramly sambil menerawang *sembari* melukiskan sedikit-banyak bagian rumahnya akan dirombak sederhana.

“Kayu-kayu sudah ada, tinggal menunggu eksekusi,” tambahnya lagi sambil menunggu pendapat saya.

“Akan menarik dan tentu ini sangatlah penting,” lanjutnya. Ketika melihat kesungguhan Ramly, saya sebenarnya tergetar sekali.

Mungkin, bukan sembarangan nasib dan takdir yang membawa saya bertemu dengan Ramly. Ini adalah salah satu berkah, mengapa Boalemo memiliki pemuda yang punya visi dan cakrawala wawasannya dengan berlandaskan kepedulian. Ramly termasuk pemuda yang memperlakukan Boalemo, kampung halamannya sebagai tempat kembali membangun. Dirinya sangat tertarik dengan wacana-wacana pemberdayaan masyarakat, lingkungan, dan sosial. Saya pun semakin merasa tak perlu lagi takut dan terasing lagi pada akhirnya.

Azan Isya terdengar, kami pun sepakat langsung beranjak menuju masjid yang jaraknya hanya sekitar dua puluhan meter dari rumah Ramly.

Masjid rupanya sudah penuh. Orang-orang berjajaran dengan rapi. Dari mulai para orang tua, pemuda, juga para kaum perempuan sudah mengenakan mukena berjajaran di belakang saf lelaki. Karena masjid penuh, anak-anak sampai keluar teras masjid dan hampir saja kami tak kebagian tempat. Salat Isya dan Tarawih berjalan sangat khushyuk. Dengan perasaan yang penuh suka-cita dan terharu saya melebur dengan mereka yang menjadi bagian pengagungan malam pertama Ramadan di Boalemo.

Menjelang subuh, saya dibangunkan Ramly. Saya sebenarnya akan tidur bersama Ramly di kamar paling depan rumahnya. Namun, karena suhu udara kamar terlalu panas dan alhasil menggunakan kipas angin, saya lebih memilih tidur di ruang tengah. Benar saja, tidur saya nyenyak. Saya terbangun oleh Ramly yang memberitahu bahwa sudah waktunya sahur.

Ketika ibu Ramly menawari saya untuk memilih minum teh atau kopi, saya memilih kopi. Tak seberapa lama, malah kedua jenis minuman itu disuguhkan, saya tersenyum dan berterima kasih atas kebaikannya.

Suara ceramah dari kaset rekaman terdengar dari masjid. Saya duduk bersama Ramly dan Ibunya. Sebelum makan sahur, Ramly memimpin doa. Saya di sana menikmati sahur, seperti sudah menjadi bagian keluarga. Tak terbayangkan sebelumnya, pada sahur pertama di Boalemo saya akan mendapatkan pengalaman yang benar-benar membahagiakan.

Boalemo, Ini Aku Sahabatmu!

(Tulisan ini dikisahkan, Bobby Amir, 25 tahun)

Tanggal 4 Mei 2019, di hari keempat Kau di Boalemo, aku melihatmu berjalan sendirian lewat ke depan kafe tempat aku sedang duduk-duduk. Kulihat dirimu melangkahkan kaki di sepanjang jalan raya Tilamuta. Dengan wajah yang serba ragu dan tatapan malu-malu aku membayangkan kamu masih sangat kebingungan harus ke mana. Jadi, kuputuskan untuk menyapa.

“Bang, Bang!” Sambil kuhampiri Kau yang terus saja mencari sumber suara dan memanggil namamu.

Dengan ragu Kau menjawabnya dan berusaha mengenaliku. Tentu mungkin Kau kebingungan dan bertanya-tanya siapa diriku.

“Boby, Bang.” Aku mengenalkan saja.

“Oh iya.”

“Yang waktu itu meliput *pas* Abang ke kantor bupati.”

“Oh iya, iya!” Kau mulai mengingat-ingat sesuatu.

“Begini Bang, ada teman saya yang ingin berkenalan dengan Abang.” Sambungku kepadamu memberitahu maksud dari obrolan.

“Oh ya?” Kau masih meraba-raba arah obrolan.

“Jadi, *pas* saya pake kaus bertuliskan Sastrawan Berkarya, dia bertanya dapat itu dari mana? Nah saya ceritakan kalau Boalemo kedatangan sastrawan untuk berkarya. Dia pegiat literasi juga Bang.”

“Wah, bagus itu. Dari awal memang saya mencari teman yang bisa diskusi di sini. Jadi, bisa saling isi.” Kau akhirnya tersenyum *semringah* mendengar penjelasanku membalasnya dengan menggebu.

“Jadi, boleh Bang, saya minta nomor HP Abang?” langsung saja kuminta.

“Boleh sekali. Kasihkan ya, nomor saya!” Kau langsung tanpa bicara menyebutkan digit nomor HP.

“Segera hubungi saya!” Kau pun menegaskannya.

“Iya Bang. Abang mau ke mana sekarang?”

“Jalan - jalan.” Kau tersenyum dan pamit meninggalkanku. Arah langkahmu menuju ke pusat Tilamuta, sepertinya Kau memang mencari bank atau warung makan.

(Kembali dikisahkan penulis)

Setelah berjalan dan mencari ATM bank, saya pun memutuskan makan di sebuah warung makan di pinggir jalan raya Tilamuta. Ini adalah hari keempat di Boalemo. Rombongan dari Jakarta, yakni para pendamping sudah kembali menuju Gorontalo. Ada hal yang membuat lucu, candaan Bu Nilam bahwa saya tak boleh menangis ditinggal sendirian. Itu sebenarnya hanya candaan biasa, tetapi ternyata benar. Ketika mengitari Tilamuta yang cukup luas ini, aku bingung hampir-hampir tidak percaya. Benarkah jika banyak bertanya bisa membuat saya menangis? Bagaimana tidak, saya harus mencari kendaraan dan segala macamnya sendiri untuk menggali Tilamuta. Lebih jauh lagi Boalemo yang tersebar meliputi beberapa kecamatan.

Saya memutuskan untuk kembali ke penginapan dan saya masih menginap di Grand Amalia. Ketika berjalan melewati orang-orang, saya diperhatikan oleh mereka. Mungkin karena rambut saya saja yang panjang sehingga membuat mereka merasa agak aneh.

"Hei Bang!" Dari seberang ada yang memanggil. Saya kira itu bukan ditujukan kepada saya, apalagi mata saya minus. Karena sudah risiko bermata minus, saya harus lebih menelisik pandangan. Dari arah dalam Cafe Loka ada yang melambaikan tangan. Saya menengok ke kanan dan ke kiri, juga ke belakang, apakah ada orang lain yang dimaksud. Rupa-rupanya, tak ada. Jadi, saya putuskan tersenyum membalasnya untuk meminimalisasi kesalahan.

"Bang, Abang!" Namun, seruan itu malah semakin bertambah jelas terus ditujukan kepada saya.

"Halo," jawab saya. Mungkin itu tadi Bobby yang sempat mencegatku ketika saya lewat.

Barulah ketika yang menyeru itu keluar dari kafe, aku melihat ada dua orang berbeda memanggil.

"Walah, bukan dia!" dalam hatiku berteriak.

Dua orang yang akhirnya semakin jelas itu saya hampiri saja, tiada salah saya berjalan menuju ke arah mereka. Satu lelaki tinggi dengan wajah yang

tirus dan mata cemerlang. Sementara yang satunya lagi agak berisi meski lebih pendek dan rambutnya gondrong lurus. Mereka mengenalkan diri menyodorkan tangannya.

“Ramly, Bang”

“Oh ya, Faisal.”

“Fadly,” yang gondrong mengenalkan diri juga.

“Saya yang menanyakan Abang lewat Bobby,” jelas Ramly lagi.

“Ya, ya. Oh bagus sekali bisa bertemu hari ini.

“Iya Bang. Mari duduk, Bang!” Keduanya mengajak saya duduk di kafe itu. Mereka dengan hangat tak henti-hentinya tersenyum seraya memberikan keramahannya yang khas dan tak terlupakan. Begitulah pertama kalinya saya dipertemukan dengan Ramly dan Fadly. Tak ada yang tahu bahwa hari-hariku di Boalemo berikutnya, mereka berdua yang membuka banyak jalan ke petualangan dalam Sastrawan Berkarya kali ini.

Tiada terasa di Cafe Loka malam pun turun dan memberikan keindahan lain setelah bisa dinikmati bersama mereka berdua. Satu-persatu orang-orang berdatangan dan berkenalan dengan saya. Saya awalnya merasa segan dan kebingungan. Namun, mereka berdua menjelaskan kalau di Boalemo kekerabatan sangat dijaga dan masih sangat kuat sampai sekarang.

Sebelum akhirnya, seorang lelaki mengenakan *karanji*, peci khas seperti yang dikenakan Fadli ketika datang. Tubuh lelaki itu kurus dengan tubuh yang tegak, tetapi memiliki pandangan pasti. Ramly dan Fadli begitu semangat menyambutnya. Saya pun memerhatikannya. Mereka dikenalkan kepada saya.

“Ini dia Kak Awi!” kata Ramly.

Saya mengangguk dan menghapal nama itu. Rupanya benar saja Kak Awi menyeret saya dalam obrolan yang membuka pandangan tentang kearifan lokal di Boalemo yang kini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam bersosial.

Saya pun mendengarkan bagaimana Kak Awi mengisahkan sejarah-sejarah Boalemo terbentuk dan mekar di akhir tahun 2000 sebagai kabupaten mandiri. Sistem pemerintahan yang pada tahun 2019 ini akan menginjakkan usianya yang ke-20 tahun.

Mulai dari pakaian adat yang dikenakan sampai dengan cara para pemangku adat memberi hormat kepada bupati yang dibalas dengan beberapa gerakan penanda seperti isyarat. Isyarat diterimanya penghormatan itu dan dikembalikan kepada Yang Satu, dalam hal ini Allah sebagai Tuhan dari seluruh mahluk di alam semesta.

Menyalami Boalemo

Oleh Fadly (26 Tahun) saya diajak menyelami beberapa tradisi yang sering dilaksanakan dalam menjelang Ramadan di Boalemo. Fadly adalah seorang wartawan media *online*, yang juga sama-sama tertarik sejak awal perjumpaan dengan kegiatan saya sebagai Sastrawan Berkarya. Selain Ramly, dirinyalah yang banyak sekali mengantar saya ke sana-sini selama hampir seminggu di Boalemo ini. Dirinya mengenyam pendidikan sebagai mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta. Dirinya juga memiliki banyak persinggungan baik dengan komunitas pergerakan maupun kesenian selama di perantauan. Jadi, kami sangat akrab dan penuh kecocokan dari berbagai sisi.

Saya ingat di malam pertama kali setelah berjumpa, bahkan Fadly yang mengajak saya ke acara *tonggeyamo*, yakni acara doa bersama setelah menentukan jatuhnya tanggal 1 Ramadan. *Tonggeyamo* sudah dilakukan dari sejak Islam masuk dan menjadi bagian Gorontalo.

Tonggeyamo adalah ritual yang dilakukan semasa kerajaan-kerajaan berdiri di Gorontalo dan sampai sekarang masih diwariskan dengan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Di antara tradisi dan perkembangan pemerintah saling menguatkan tanpa perselisihan.

Pada malam hari Fadly mengajak untuk menghadiri tradisi *tonggeyamo*. Dirinya pun menjelaskan bahwa kegiatan itu biasa dihadiri sejumlah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah, serta pemangku adat dari berbagai daerah di Boalemo. Pelaksanaannya biasa digelar di rumah dinas atau di tempat rumah adat yang menjadi tempat bermusyawarah.

Fadly banyak menjelaskan beberapa hal yang memiliki nilai filosofis saat ritual tersebut berlangsung. Mulai dari pakaian adat yang dikenakan sampai dengan cara para pemangku adat memberi hormat kepada bupati dengan dibalas dengan beberapa gerakan penanda seperti isyarat. Isyarat diterimanya penghormatan itu dan dikembalikan kepada Yang Satu, dalam hal ini Allah sebagai Tuhan dari seluruh mahluk di alam semesta. Fadly yang meliput pun mengenalkan saya dengan beberapa sahabat di sana yang tak lain para pemangku kebijakan di pemerintahan, pemangku adat, dan beberapa kawan wartawan yang hadir.

Fadly mungkin orang yang tepat menjadi teman untuk menyelami Boalemo, selain dirinya punya kecemasan yang besar akan memudarkannya kepedulian kaum generasi muda terhadap akar tradisi di Boalemo. Dirinya pun memiliki cita-cita untuk menuliskan beragam bentuk kebiasaan orang-orang Gorontalo dan bermasyarakat yang sudah sangat jarang diperhatikan.

Dalam hal ini, Fadly banyak memberikan gambaran luas bagaimana Boalemo bisa tumbuh sebagai bagian sejarah besar lahirnya Gorontalo. Boalemo istimewa karena memang meskipun terbilang lahir baru di akhir tahun 2000, tetapi sebenarnya posisinya di dalam pemerintahan Gorontalo mempunyai andil besar.

Semasa merantau, Fadly selalu memberikan pandangannya mengenai kehidupan manusia Gorontalo, khususnya Boalemo dalam melihat perkembangan kota tersebut. Dirinya menambahkan alasan, mengapa di Gorontalo bahkan dalam wilayah Boalemo kerajaan-kerajaan yang dulu pernah berdiri tidak meninggalkan prasasti dan bangunan-bangunan yang cenderung sering disamakan dengan peninggalan kerajaan-kerajaan yang dikenal di nusantara lainnya.

Bagi Fadly, artefak, bangunan dan benda-benda kerajaan di Boalemo memang sangatlah jarang dan bisa dikatakan bukan menjadi prioritas yang menonjolkan bahwa adanya kerajaan. Dari Fadly sendiri dalam pandangannya, kerajaan-kerajaan itu bersifat adat, artinya tak ada istana, tetapi bukan berarti tak ada sistem pemerintahan kerajaan. Justru karena itulah bentuknya lebur dengan masyarakat dan tidak sama dengan kerajaan kebanyakan yang sering saya pelajari dari buku-buku pelajaran.

"Inilah mengapa Boalemo sejak dulu, tak pernah dikisahkan mudah diceraikan. Baik pada masa penjajahan maupun sampai pada sekarang karena ikatan yang dirawat ialah ikatan berdasarkan kesadaran membangun, sama rata sama rasa. Penghormatan terhadap kepala adat, yang dulu sebenarnya adalah raja diberikan masyarakat dengan penuh ketulusan. Raja atau sekarang malah dibentuk lewat pemangku adat dan sebagian lagi perangkat lainnya menjadi sangat kuat."

Fadly pun mengajak saya melihat masjid yang unik di dekat rumah dinas yang bernama Masjid Keramat. Ini adalah bentuk meresapnya antara kehidupan sosial dan kehidupan beragama rakyat Boalemo semasa pembangunan Indonesia dari zaman dulu.

Sepulang dari acara *tonggeyamo* saya diajak Fadly mengunjungi sekretariat tempat dirinya sering berkumpul dengan teman-teman aktifis. Di sanalah kami akhirnya sering berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam menuangkan gagasan baik untuk tulisan maupun dalam bentuk diskusi lainnya. Setidaknya sampai seminggu di Boalemo, Fadly dan saya sering sekali bolak-balik ke sekretariat tersebut.

Satu persatu, Fadly mengajakku mengitari Tilamuta baik menemui narasumber maupun tempat-tempat bersejarah. Dirinya seakan mendorong saya untuk terus saja ‘menyalami’ apapun di Boalemo agar tanganku sendiri yang merasakannya. Bagaimana di balik ekspresifnya orang-orang Boalemo ketika bercakap-cakap dan ada kelembutan yang terasa begitu mengalir tulus.

Kadang diajaknya berdiskusi dengan teman-teman seniman kenalannya, kadang dengan teman aktifis literasi dari Gorontalo, dan juga dengan teman pecinta alamnya.

Tanggal 14 Mei 2019, malam itu di alun-alun kota. Aku diajak Fadly untuk menikmati malam dengan melepas obrolan dan diskusi mengenai Gorontalo secara umum dan khususnya Boalemo. Ada beberapa kawan pecinta alam yang memiliki rutinitas berkumpul *sembari* berdialog.

Bahkan secara kebetulan sebagian dari pecinta alam tersebut juga memiliki komunitas literasi Gorontalo yang dikenal dengan nama Sampul

Belakang. *Sembari* menikmati malam, kami berdiskusi mengenai mengapa kebiasaan membaca di daerah-daerah, misalnya Boalemo menjadi sangat penting dibarengi dengan kebiasaan menulis.

Pada saat itu, acara diskusi santai itu dihadiri oleh Jerry (20 tahun), Niken (22 tahun), dan Syihab, juga beberapa teman lainnya. Suasana yang penuh dengan kekhidmatan tersendiri lebih banyak dihiasi pertukaran pikiran bagaimana mengenali Boalemo. Diakui dalam kebanyakan pergaulan, misalnya mengapa sangat terbatasnya akses sejarah maupun dokumen budaya karena kita selalu mewariskan dalam bentuk lisan dan budaya tutur tanpa diimbangi oleh budaya menuliskan. Arsip dan dokumentasi yang terbatas itulah yang membuat pudarnya beberapa tradisi dan khazanah intelektual yang ada.

Saat itu Fadly pun banyak mengisahkan bagaimana tradisi-tradisi itu seakan-akan tak memiliki akses dan dipelajari ulang oleh generasi-generasi penerus. Di sinilah aku melihat Fadly sebagai sebuah tangan ramah yang dimiliki Boalemo. Tak pernah berhenti akan menyodorkan dengan sendiri agar bisa meraih dan menjangkau apapun itu demi kemajuan Boalemo.

*Waktu beranjak, cahaya turun perlahan
menyibak rahasia yang disimpan Talamuta.
Terang pun benderang, membukakan jalan.
Orang-orang mulai ramai menuju ke sebuah
bangunan yang berlantai keramik dan
seketika ikan-ikan berserakan.*



*Suasana Pelelangan Ikan, Pentadu Barat
Dokumentasi Oyie Sidikati*

Ikan-ikan Itu, Meluncur Penuh Syukur

Subuh sekali, 18 Mei 2019, saya dituntun Reyn (24 tahun) seorang pemuda yang tinggal di sekitar Pelabuhan Tilamuta juga ditemani Nanang dan Oyie menuju tempat pelelangan ikan (TPI). TPI itu berada di Pelabuhan Tilamuta, Desa Pentadu Timur yang pada sesampainya kami di sana, masih gelap. Tiga-empat ekor kambing berbaringan di pepasiran. Binatang ternak di Boalemo memang rata-rata tak memiliki kandang dan dibiarkan lepas. Lalu, sekitar pukul lima pagi, dengan suara khas ombak yang memukul pinggiran dermaga, kami singgah di masjid.

Ketika waktu beranjak, cahaya turun perlahan menyibak rahasia yang disimpan Tilamuta. Terang pun benderang, membukakan jalan. Orang-orang mulai ramai menuju ke sebuah bangunan yang berlantai keramik dan seketika ikan-ikan berserakan. Rata-rata ikan-ikan itu adalah tangkapan nelayan dari laut dalam dan karang (masyarakat menyebutnya 'ikan batu').

Warna-warni ikan dengan beragam ukuran menculik perhatian saya. Reyn, yang memang mengenal tempat tersebut mengenalkan satu-satu sudutnya. Kursi pekelangan yang tinggi *persis* berada depan ruang kantor TPI. Lalu, seorang lelaki tua muncul, Nurdin Umar. Pak Nurdin pun mengambil alih 'pertunjukan' di TPI.

Suaranya mulai membuka, ikan yang diikat dengan serat bambu yang terserak satu-satu ia perkirakan harga awalnya. Hanya dengan melihatnya saja, lelaki tua itu sudah bisa menentukan berapa nilai jualnya. Jelas itu tanda bagi para pembeli mengacungkan tangan, menawar. Ada yang cukup dengan mengangkat alisnya saja dan tawaran lelang pun berlanjut, bahkan penawar berseru dan harga pun terus merangkak. Sebelum 'palu' diketuk dan ikan pun berhasil dijual.

Saya menyelusup di antara kerumunan penawar ikan. Mereka biasanya adalah pedagang ikan eceran, pelanggan, atau konsumen sampai pedagang restoran. Saya hanya membayangkan Boalemo dengan para nelayannya yang tiada henti melaut telah tumbuh sebagai 'kunci' dari gerbang kekayaan laut. Akhirnya tumpah ruah di hadapan saya. Benar saja, Boalemo memang perayaan terhadap kekayaan laut yang sudah lama dikandung di dalamnya. Memancar senyuman Boalemo dari sang 'hakim' lelang, Nurdin yang juga dibantu oleh Darmin Sakhsan dan Rali Djafar. Satu persatu ikan-ikan yang terikat itu diangkat. Ikan itu dibawa ke untuk dijual kembali atau dinikmati oleh masyarakat, bahkan sampai ke perjamuan-perjamuan istimewa. Inilah ikan-ikan segar, kesayangan Tuhan untuk manusia Indonesia.

Pelelangan di Desa Petandu Timur itu sudah berlangsung sejak tahun 1984. Di tepi dermaga itu pun terdapat gudang penyimpanan ikan. Pasar ikan juga tergelar setelah perahu-perahu nelayan merapat. Cahaya matahari yang

awalnya malu-malu mengintip, tiba-tiba saja membukakan mata saya. Kepada saya, Tilamuta di dekat pelabuhan ini, memberikan pengajaran penting. Pelajaran bahwa laut di Indonesia sangatlah kaya. Para nelayan hidup, dan masyarakatnya dengan ritme luar biasa menyala-nyala dalam semangat.

Gairah Tilamuta pagi itu membuat mataku berbinar-binar, setelah lama buta diri saya dibuat terlena. Rupanya, ikan-ikan dari sinilah yang meluncur penuh syukur, memberi banyak pelajaran. Mereka semua mempunyai relasi dengan ekonomi masyarakat, budaya masyarakat, sampai dengan cara hidup masyarakatnya.

Saya tiba-tiba ingat, kota-kota besar yang hanya bisa menikmati jenis ikan, makanan restoran (*seafood*) tanpa tahu bagaimana ikan-ikan itu bisa sampai di meja mereka. Betapa beruntungnya saya, bisa lebur dan menjadi bagian 'ritual' setiap pagi di TPI Tilamuta.

Di lain kesempatan kembali ke Desa Pentadu Timur, saya dan rombongan akan menuju rumah Reyn yang berprofesi sebagai wartawan juga untuk mengenali seluk-beluk daerah pelabuhan tersebut.

Kali ini saya diundang untuk sahur dan dijamu oleh Mak Teni yang merupakan ibu dari Reyn. Rumah Reyn sangatlah dekat ke pelabuhan Tilamuta. Dari sana tampak sebuah kapal cukup besar berlabuh. Kapal itu mengantar dan mengirim pasokan barang. Pernah juga di beberapa hari kemudian saya dan rombongan menuju pelabuhan itu dan menyaksikan sebuah kapal sedang memuat hasil panen jagung.

Dalam hal kesejarahannya, Suku Bajo percaya dikirim oleh raja beratus tahun lalu untuk mencari seorang putri yang hilang. Mereka semua menjelajahi lautan dengan tekad membawa kembali putri yang tak sengaja dibawa ombak di atas perahu di pantai. Mereka percaya nenek moyang mereka berasal dari Vietnam.

Bajo, Penakluk di Lekuk Tomini

Tanggal 9 Mei 2019, Desa Bajo yang terletak di Kecamatan Tilamuta akan kami kunjungi sore ini. Mula-mula saya dan Ramly yang pada saat itu berangkat menggunakan motor, bertujuan awal mengunjungi rumah seorang kawan. Setelah sampai, kami memarkirkan motor di sebuah lapang, di dekat sekolah dasar yang berdiri dan di sampingnya ada sebuah masjid.

Rupanya kawan Ramli tersebut, Risal Siong, baru saja pulang dari rumah sakit, akibat sebuah kecelakaan saat bermain bola. Dia terlihat masih pucat dengan telapak tangannya yang masih membekak akibat jarum infus. Kami duduk di teras depan rumahnya pada sebuah kursi yang sudah tersedia.

Dari dalam rumah, beberapa sanak keluarga keluar menyapa dan memberi salam. Tampak di tengah ruang ada ayunan untuk bayi atau anak kecil tergantung. Setelah beberapa saat Ramly mengenalkan saya padanya dan kami pun bergegas membicarakan tentang kegiatan Ramadan Literasi yang besok bisa digelar di Desa Bajo.

Sepulang dari rumah Risal Siong, kami pun menyempatkan ke rumah mantan kepala desa untuk meminta izin dan bersilaturahmi. Di depan rumahnya malahan saya dan Ramly disambut dengan sebuah kualii besar yang sedang digunakan untuk memasak kulit kerang. Tampak asap membubung dari kualii tersebut dan kerang-kerang yang sedang diolah terlihat berkilauan. Olahan kerang tersebut biasanya untuk pewarna dan hal itu merupakan hal unik pertama yang sudah kutemukan hanya dengan berjalan-jalan dan bersilaturahmi.

Untuk sampai ke Desa Bajo diperlukan sekitar 15 menit dari pusat Tilamuta. Jalan yang bisa diakses menuju tempat itu terbilang sudah baik meski tak terlalu lebar. Namun, jalan itu nyaman meski dengan beberapa jalanan bagian rusak dan berlubang. Jalan ke Desa Bajo juga memiliki keunikan tersendiri. Baik melewati perkampungan yang lumayan padat maupun melewati jalan mendaki bukit dan diakhiri dengan menurunnya. Akhir perjalanan itu ditandai dengan sebuah dermaga yang di sekitarnya

dan dikelilingi rumah terapung. Meskipun bukan sebenar-benarnya terapung, rumah warga suku Bajo memang dibangun di atas tepian laut. Sebelum akhirnya saya diajak menemui Kepala Adat Suku Bajo yang bernama, Kasmon.

Kepala Adat kami temui sehabis pulang dari masjid. Terlihat dirinya sedang di dermaga sore itu, ia mengenakan pakaian yang sederhana dan sarung lengkap dengan peci. Kami pun dituntunnya dengan sangat ramah untuk mengobrol di rumahnya. Sesampainya di sana, saya dan Ramly menyampaikan maksud atas kedatangan kami. Pak Kasmon menyambut dengan baik dengan tujuan kedatangan kami dan menjadikan Desa Bajo sebagai awal dimulainya acara Ramadan Literasi. Gayung bersambut yang sangat tentu saja sangat dinantikan oleh saya.

Dalam hal kesejarahannya, Suku Bajo percaya dikirim oleh raja beratus tahun lalu untuk mencari seorang putri yang hilang. Mereka semua menjelajahi lautan dengan tekad membawa kembali putri yang tak sengaja dibawa ombak di atas perahu di pantai. Mereka percaya nenek moyang mereka berasal dari Vietnam.

Sekitar abad ke-16 suku Bajo ini menyebar ke penjuru nusantara, mereka berpindah-pindah setidaknya sampai 50 tahunan terakhir sebelum memutuskan untuk menetap. Pemukiman mereka dibangun dan tak bisa terlepas dari kehidupan laut karena mata pencarian mereka sebagian besar adalah menangkap ikan sebagai nelayan.

Di dermaga terlihat perahu-perahu mereka ditambatkan. Sambil mengitari perkampungan Desa Bajo aku berhati-hati berjalan di antara kerangka kayu yang menjadi jalan dari rumah ke rumah Desa Bajo yang paling dekat dengan tepian laut. Aroma laut pun tercium sangat menyengat, sayangnya beberapa tepian cukup kotor karena sampah plastik dan sebagainya. Di sisi lain memang ada juga perahu-perahu tambak dengan jaring-jaring terentang. Dikepung dari arah seberang pulau-pulau tampak begitu saja terpandang sekilas.



*Di Pelabuhan Tilamuta
Dokumentasi Mohammad Syarief Evansyah*

Tanggal 10 Mei 2019, di dermaga Desa Bajo rombongan kami mulai membereskan sebuah lapak tepat di antara jembatan dan tempat perahu para nelayan menambat. Besi-besi penyangga tempat tali-tali para perahu nelayan bersandar. Sementara beberapa kawan sibuk membersihkan, ada juga yang menggelar alas, merapikan buku, dan saya beserta Ramli menyempatkan untuk menemui Kepala Desa Bajo untuk memastikan.

Kepada desa yang begitu ramah, menyambut kedatangan kami. Tak lupa juga dengan Kepala Adat pak Kasmon. Beberapa anak dari Desa Bajo dengan wajah penuh penasaran mengelilingi kami. Mereka masih sangat ragu-ragu untuk menghampiri dan membaca salah satu buku dari bawaan kami.

Beberapa orang akhirnya tertarik dan merapat. Sebelum acaranya dimulai kami sempatkan kepada kepala desa untuk memberikan sambutan serta uraian kesejarahan dari kepala adat. Kami rombongan yang terdiri

atas: Ramly Syawal, Nanang Syawal, Mohammad Syarief, Fadli Thalib, Reyn Daima, Andris Lawani, Sri Rahayu Akase, Febrianti Adikia, Havid Gani, Mila Musa, Indriani Majid, juga pemuda Karang Taruna Desa Bajo mendengarkan pemaparan singkat sejarah.

Senja pun memulangkan matahari ke langitnya hingga yang tersisa hanya semburat jingga di pelukan Teluk Tomini. Acara tetap berlanjur dalam balur yang lebih santai. Anak-anak Bajo membaca buku, beberapa dari rombongan kami mengambil gambar, mendengarkan anak-anak membaca nyaring, dan sisanya dari kami menunggu saatnya azan dan berbuka.

Masyarakat Suku Bajo memiliki bahasa sendiri di Boalemo. Mereka cenderung menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara mereka juga rata-rata mengenyam dunia sekolahan. Dalam tradisi mereka, laut adalah bagian dari pusat penting sehingga di antara masyarakat itulah masih memegang erat tradisi seperti menyembuhkan dari sakit dengan upacara laut, sedekah laut, doa bersama sampai tradisi yang mulai kekinian ialah membakar ikan beramai-ramai sebagai bentuk syukur.

Orang Suku Bajo sejak kecil sudah dikenalkan dengan laut, pada masanya sejak bayi sudah diajak mengenali laut. Mereka percaya dengan begitu, anak-anak akan 'akrab' dan mengenal baik laut. Meskipun sudah sangat jarang dan sulit ditemukan tradisi demikian, laut masih tetap sebagai tempat masyarakat Bajo menggantungkan hidupnya.

Soal menangkap ikan, para nelayan Suku Bajo masih tradisional dan menggunakan layang-layang untuk memancing. Hal ini bisa ditemukan dari perahu-perahu yang setiap harinya melaut. Mereka juga menggunakan pemanah yang terbuat dari karet ban untuk menyelam dan 'memanah' ikan di kedalaman laut. Jangan tanya lagi soal keahlian orang-orang Bajo menyelam.

Mereka sudah terbiasa menyelam berberapa menit menahan napas di kedalaman dan menangkap ikan. Dari seberang pemukiman Suku Bajo terdapat beberapa pulau, yakni Pulau Botak dan Pulau Asiangi juga beberapa pulau kecil lainnya. Yang menjadikan tetap kaya dan penuh dengan hasil alamnya, Teluk Tomini memang berlimpah ikan-ikan juga keindahan karang laut yang masih alami. Belum lagi air laut yang sepanjang mata memandang sangat jernih.

Persoalan yang mungkin dihadapi oleh masyarakat Suku Bajo ialah pasokan air bersih dan penataan kelayakan tinggal. Perlu adanya kesadaran akan lingkungan yang lebih digalang oleh berbagai pihak demi mendapatkan hasil yang maksimal. Karena dalam wacana Boalemo, Kampung Bajo ini dijadikan destinasi wisata.

Ada banyak hal yang saya amati dan temukan dari cara memperlakukan Suku Bajo di Boalemo yang dilematis, yakni antara mempertahankan tradisi dan mengembangkannya ke arah modern. Ini tentu saja sangat erat kaitannya dengan pendekatan kultural yang harus ditempuh oleh pihak berwenang agar masyarakat semata-mata bisa juga memaksimalkan potensi daerahnya tanpa harus ‘terusik’ secara adat-istiadatnya.



*Desa Bajo, Ramadan Literasi
Dokumentasi Ramly Syawal*

Ramadan Literasi dengan Komunitas Pecinta Literasi Kabupaten Boalemo pun berakhir dengan ditandai azan Magrib berkumandang. Anak-anak berlarian menyerbu takjil dan kami pun turut berbuka *sembari* menikmati suasana Teluk Tomini yang memesona.

Bersama Risal Siong, sebenarnya bisa membuka akses lebih ke pemberdayaan anak muda. Dalam mengelola dan mengembangkan pemberdayaan tersebut hendaknya melibatkan masyarakat umumnya dan kaum generasi muda pada khususnya. Akan menjadi hal menarik dan penuh dengan kejutan bila semua itu terwujud.

Bagian 2
Botumoitto

Sekitar tahun 1880 desa tersebut masih jauh dari jangkauan manusia hingga barulah setahun kemudian di tahun 1881 secara tidak sengaja datanglah dua orang pengembara yang berasal dari Limboto. Melalui jalur laut mereka kemudian singgah di satu tempat yang belum memiliki nama, kedua orang pengembara tersebut memasuki sebuah telur atau dalam bahasa daerah Gorontalo disebut Montuli. kedua orang tersebut bernama Kilani yang bergelar Ti Ayulahi dan Rahimu bergelar Ti Talambuli.

Bertapa di Tapadaa

Tapadaa, 13 Mei 2019

Perlu waktu sekitar satu jam dari Tilamuta menuju Kecamatan Botumoito. Kali ini, akan menuju Desa Tapadaa, yang rencananya besok tanggal diselenggarakan Ramadan Literasi Kedua di Boalemo. Sepanjang perjalanan kali ini lebih banyak didominasi oleh pemandangan daerah perbukitan dan sesekali pedesaan yang tumbuh mulai marak di setiap tepian jalan. Sebelum sampai, rombongan kami berhenti di rumah Nanang yang juga akan turut serta menemani survei untuk acara “Ramadan Literasi.”

Sesampainya di Tapadaa, Sopyan Pulango (28 tahun) menyambut kami dengan ramah di rumahnya beserta orang tuanya. Kami membicarakan tentang iktikad pelaksanaan acara, sekaligus menghimpun konsep apa yang akan dilaksanakan esok. Dalam perbincangan yang hangat meski masing-masing dari kami sedang berpuasa, semangat obrolan tentang Ramadan Literasi sangat terasa menggebu. Setiap saya menanyakan orang yang bisa menjadi sumber referensi untuk acara esok, Sopyan dan ayahnya dengan senang hati menjawab.

Kami pun oleh Sopyan diantaranya menemui Fitri Tambiyo, Kepala Desa Tapadaa yang letak rumahnya kira-kira lima ratus meter dari rumah Sopyan. Sebelum bertamu ke rumah kepala desa, Sopyan dan Nanang meneleponnya terlebih dahulu. Dari gelagatnya, obrolan mereka seperti serius sehingga saya yang pada saat itu memerhatikan terbawa formal juga. Rupanya, sesampainya di rumah Kepala Desa Fitri Tambiyo sedang memugar kembali rumahnya. Ada beberapa pekerjaan yang sedang digawangi langsung oleh beliau yang dibantu beberapa tukang.

“Maaf, rumahnya sedang pasang atap teras,” kata Bapak Fitri tersenyum-senyum *sembari* bercanda dengan rombongan kami.

Salah satunya, yang membuat rombongan kami tertawa-tawa karena rupa-rupanya Sopyan dan Nanang bercanda mengenai maksud kehadiran

rombongan kami menemuinya. Dikatakan bahwa ada dari KPK yang berkunjung. Padahal maksudnya adalah LP-KPK yang diketuai Nanang. Otomatis seluruh rombongan dan kepala desa tertawa terbahak-bahak setelah mengetahui hal itu.

Di Boalemo sudah menjadi pemandangan khas, antara perangkat desa dengan pemuda terjalin silaturahmi yang kuat. Hubungan kepada desa dengan masyarakat di Boalemo memang sangatlah unik. Kepala desa di Boalemo dipanggil 'ayah'. Ini memperlihatkan adanya hubungan antara perangkat desa, khususnya kepala desa sebagai pucuk pimpinan desa, tetapi tak terasa ada jarak antaranya dengan masyarakat. Hal unik yang patut dicontoh yang masih terjaga. ***

Di tepi pantai, perahu-perahu berjajaran dan ditambatkan pada besi yang tertancap pasir. Beberapa anak sedang asyik berenang dan saling berkejaran dengan yang lainnya. Sementara itu, kami mempersiapkan tempat yang digunakan untuk menggelar buku-buku yang bisa dibaca. Dibantu oleh seorang warga, ibu rumah tangga yang sudah bersedia sejak kemarin, menyulap sebuah pondok sederhana menjadi tempat acara.

Angin khas tepian pantai berhembus membanjiri ketakjuban saya pada pantai Desa Tapadaa. Selain benar-benar masih alami, tempat itu juga bagai lukisan alam antara laut dan langit benar-benar berbaur dengan cantik.

Kami rombongan kali ini adalah Ramly Syawal, Nanang Syawal, Mohammad Syarief, Fadli Thalib, Reyn Daima, Bobby Amir, Rustam Nono, Mukrin Ligo, Andris Lawani, Sri Rahayu Akase, Febrianti Adikia, Mila Musa, Indriani Majid, juga yang lainnya yang berbagi tugas.

Moderator Ibu Sri memandu acara ketika waktu sudah menunjukkan pukul 16.00 WITA. Tanpa berlama-lama, kami memulai. Ramly sudah dengan lapak bacanya, teman-teman lain ada yang mengambil gambar dan video untuk juga kebutuhan meliput serta beragam acara sudah beraksi.

Pemaparan sejarah dimulai dari Desa Tapadaa, yang konon dibangun oleh dua penjelajah itu, dikisahkan oleh Harun Palay.

Tapadaa pada mulanya merupakan hutan belantara yang dihuni oleh binatang liar, seperti babi hutan, rusa, dan binatang lain. Sekitar tahun

1880 desa tersebut masih jauh dari jangkauan manusia hingga barulah setahun kemudian di tahun 1881 secara tidak sengaja datanglah dua orang pengembara yang berasal dari Limboto. Melalui jalur laut mereka kemudian singgah di satu tempat yang belum memiliki nama, kedua orang pengembara tersebut memasuki sebuah teluk atau dalam bahasa daerah Gorontalo disebut Montuli. Kedua orang tersebut bernama Kilani yang bergelar Ti Ayulahi dan Rahimu bergelar Ti Talambuli.

Kilani dan Rahimu kemudian memutuskan menetap mulai hutan belukar tersebut menjadi kebun. Mereka berdua bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dari hari ke hari keluarga dua pengembara itu berkembang, mereka kemudian mengajak orang-orang di sekitarnya untuk membuat rencana atas dasar musyawarah dan membuat sebuah dangau. Dangau yang dalam bahasa Gorontalo disebut *bantayo*.

Dangau yang berdiri tersebut mulailah ramai dikunjungi para pendatang karena keindahan dan bentuknya. Dengan adanya rumah yang mereka tempati, mereka pun bermusyawarah untuk memperluas tanah perkebunan. Lalu dalam perluasan lahan tersebut lahirlah sebuah tarian gunung itu dalam bahasa Gorontalo lazimnya disebut *dayango*.

Tarian gunung ini menggunakan satu penggal kayu yang berukuran panjang satu setengah meter dan biasanya disebut gong, dalam bahasa Gorontalo disebut *towohu*.

Di saat mereka sedang memikirkan hal yang belum memiliki nama tiba tiba datanglah seorang pengembara bersama keluarganya yang sama memiliki maksud untuk membuka kebun. Seorang pengembara bersama keluarganya itu berasal dari Limboto dan bernama Latip. Hari demi hari ramailah tempat tersebut dikunjungi oleh pendatang pendatang dari berbagai tempat lain. Mereka datang tertarik dengan tarian tarian tradisional yang sebut dengan tarian gunung atau Dayango.

Setelah beberapa tahun datanglah rombongan yang terdiri dari dua buah perahu besar dan berlabuh di pinggir pantai. Mereka itu semua terkenal dengan sebutan pembajak laut dan mereka ini berasal dari Filipina yang biasa disebut suku Mindanawo. Suku Mindanawo atau dikenal juga dengan

sebutan Mangginano memiliki kebiasaan tidak hanya membunuh, tetapi juga merampas harta dari pendatang terdahulu. Mereka bahkan menggunakan benda tajam sebagai alat membunuh dan merampas orang tanpa belas kasihan. Setiap manusia yang sempat mereka bunuh atau mereka aniaya, mereka letakkan di sebuah tempat penumpukan yang biasa disebut *porono domanggo* atau *tapoadaa*. Kilani dan Rahimu tak tega melihat kekejaman dari suku Mindanao. Karena itu para pembajak tersebut diusir oleh Kilani. Rahimu ikut membantu dalam mengusir rombongan pembajak laut. Terakhir bahkan menggunakan sebuah tongkat wasiat yang terbuat dari rotan dengan ukuran panjang sejengkal. Tongkat rotan itu yang baru pertama kali dipukulkan kepada musuh, berubahlah menjadi panjang sekitar satu depa. Para pembajak laut itu akhirnya bisa dikalahkan oleh mereka berdua. Untuk itu kedua pengembara itu membuat rencana dalam satu tempat duduk atau dalam bahasa Gorontalo disebut *tamba dudu* yang jaraknya kira-kira 250 m dari tempat penumpukan orang yang dibunuh oleh Mindanao.

Dari nama tempat penunjukan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan, yakni ada dua suku kata yang terdiri dari *tapoa* dan *daa*. Hingga saat ini nama itu diartikan sebagai tempat pemogokan dan sampai sekarang disebut Tapadaa.

Dalam perkembangannya, saya pun menyerap aktivitas masyarakat Tapadaa yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan atau petani. Di beberapa jalan menuju ke tempat Sopyan Pulango, misalnya, banyak sekali halaman-halaman rumah dijadikan tempat menjemur jagung dari hasil pertanian masyarakat. Sementara daerah yang dekat teluk, masyarakat memilih menjadi nelayan.

Sehabis terdengar azan Magrib rombongan atau warga setempat melakukan buka bersama di pondok sederhana tersebut. Saya menikmati bubur sagela, yakni hidangan buka paling sering ditemukan selama di Boalemo. Selain rasanya gurih juga membuat perut menjadi hangat.

*Perahu-perahu bersandaran di pantai
pondok-pondok berjajaran angin
menggerakkan pohonan kelapa kerangka
bangunan tua
sisa dahulu kala*

*Anak-anak berenang mencelupkan diri
mereka bahagia Tapadaa, masih belum juga
aku kuasa meraba.*

Boalemo. Selain rasanya gurih juga membuat perut menjadi hangat.

Tak lama dari menikmati suasana berbuka puasa, langit Tapadaa menjadi berubah. Meskipun gelap, langitnya dipenuhi bintang yang berkelip seolah mengintai berbarengan dengan debur ombak. Pantai Tapadaa tak hanya indah di waktu siang hari, bahkan menurut saya langit Tapadaa bisa dinikmati dalam suasana malam sekalipun. Alangkah terpesonanya saya dalam buaian Tapadaa yang benar-benar memberikan pengalaman berbeda tentang keindahan pantai yang sangat jarang ditemukan di daerah saya berasal.

Sebagai pendatang di Boalemo ini, saya pastikan dalam diri saya, Tapadaa memiliki suasana romantis dan akan menjadi sangat berpotensi sebagai daerah yang kaya akan keindahan alamnya. Kepada Sopyan Pulango, saya terus saja berujar, kalau Tapadaa adalah salah satu desa yang menawan. Dia pun tersenyum dengan gayanya yang *kalem*.

Ketika rombongan selesai menunaikan salat Magrib kami pun dituntun ayah Fitri menuju rumahnya untuk menyantap hidangan dan jamuan yang luar biasa istimewa. Rumah ayah Fitri kira-kira ditempuh sepuluh menit dari pantai. Kali ini rumah ayah Fitri yang berbeda dengan hari sebelumnya. Saya merasakan bagaimana ayah Fitri meskipun seorang kepala desa, ia seorang yang rendah hati.

Bila saya harus bertapa untuk menemukan kembali jati diri dalam diri saya, sudah dipastikan Tapadaa adalah tempat yang tepat. Di sini, masyarakatnya penuh dengan kepedulian dan menjalani hari dengan penuh kebahagiaan. Semua itu terpancar dari cara mereka menyapa dan bersinggungan. Begitulah kiranya, yang bisa kurasakan selama bertandang ke Tapadaa.



*Desa Tapadaa
Dokumentasi Faisal Syahreza*

Bagian 3

Dolupi

Menurut kisah dan sejarah terdahulu terbentuknya Desa Dulupi sekitar tahun 1782 , yakni berawal dari datangnya orang-orang dari Boulemo, Sulawesi Tengah, yakni keturunan dari raja Hurumani yang asalnya dari daerah Duluwo Limo Lopohalaa sekarang dua lima Pohalaa Gorontalo.

Dulupi, Masih Terpilih

Desa Dulupi, 15 Mei 2019

Kali ini acara diadakan di sebuah perempatan, di pusat Desa Dulupi. Sebuah perempatan jalan Desa Pangi, kami datang sekitar pukul 15.00 Waktu Indonesia Tengah. Spanduk sudah terbentang *persis* di perhentian atau tempat tunggu serupa halte tersebut.

Bangku-bangku dan meja sudah tertata dengan rapi di sana. Rombongan dengan pemuda Karang Taruna Desa Dulupi bahu-membahu bekerja sama dipimpin oleh kepala desa, ayah Ruis Adam. Teman-teman yang datang menggelar lapak baca dan para narasumber pun satu persatu mulai berdatangan ke tempat acara, yakni di antara ialah H. Abubakar Nahu (Tokoh Adat) dan Misbar Dai (Tokoh Masyarakat).

Acara kali ini dimoderatori oleh Nanang Syawal yang merupakan pemuda desa Dulupi sebagai tempat asalnya. Selaku moderator, Nanang menyampaikan maksud dan tujuan Sastrawan Berkarya di Boalemo. Sejarah terbentuknya Dulupi pun diuraikan oleh para narasumber.

Pada zaman dahulu sebelum Hindia Belanda, Desa Dulupi belum mempunyai nama yang resmi karena waktu itu masih diselubungi oleh hutan dan pohon-pohonan. Di dalam hutan tersebut terdapat macam-macam pohon. Ada pohon yang disebut pohon mangiti yang getahnya dapat digunakan sebagai air tinta atau tinta dulu.

Menurut kisah dan sejarah terdahulu terbentuknya Desa Dulupi sekitar tahun 1782, yakni berawal dari datangnya orang-orang dari Boulemo, Sulawesi Tengah, yakni keturunan dari raja Hurumani yang asalnya dari daerah Duluwo Limo Lopohalaa sekarang Dua Lima Pohalaa Gorontalo.

Namun, pada waktu itu Raja Hurumani tidak mendapat tempat atau kedudukan di Duluwo Limo Pohalaa Gorontalo, seperti: Suwawa Bulano, Huwango Botu, Tenilo, dan Sabuwa (sekarang Kampong Tenda).

Melihat hal ini Raja Hurumani merantau dan pindah ke Boulemo dengan menggunakan perahu kecil (menghanyutkan diri dengan perahu kecil). Setelah beberapa tahun lamanya di Boulemo, ia menikah dengan seorang wanita yang bernama Nurumani dan dikaruniai beberapa orang anak yang di antaranya adalah Palowa. Ingin menelusuri awalnya daerah Boulemo, Raja Hurumani mempertanyakan arti dari Boulemo. Setelah diketahui bahwa, *boulemo* adalah sebuah lemon yang hanyut dan terdampar di salah satu tempat. Karena itulah Raja Hurumani berangkat bersama anaknya dengan maksud mencari pohon lemon dan menggunakan perahu.

Setelah sekian lama mereka menelusuri asal buah lemon tersebut, pada suatu ketika mereka melihat sebuah pantai yang sangat indah dan tergugahlah hati mereka untuk mampir pertama kali ke daratan dan ternyata pantai itu adalah Pantai Dulupi walaupun waktu itu pantai tersebut belum memiliki nama.

Setelah menginjakkan kakinya di daratan pantai tersebut, mereka memutuskan untuk menetap sementara waktu untuk lebih mengetahui lagi maksud perjalanan mereka dan membangun beberapa pemukiman yang dapat ditinggali oleh masyarakat saat itu. Itulah awal terbentuk atau terbukanya Desa Dulupi hingga saat ini. Setelah menetap di Desa Dulupi dalam waktu singkat, akhirnya Raja Hurumani melanjutkan kembali perjalanannya bersama sang putra untuk menelusuri asal buah lemon tersebut. Perjalanan Raja Hurumani dilanjutkan ke daerah Tilambuta (Tilamuta) dan Tulo-Tulo (Tutulo). Ternyata, setelah sekian lamanya Raja Hurumani dan putranya menelusuri tempat pohon lemon itu berada, pohon tersebut terdapat di daerah Tangkobu hingga Salilama (Mananggu).

Sejarah ini didukung dengan adanya Raja Palowa yang membawa beberapa sumber yang mendukung sejarah ini. Di antaranya adalah sebuah buku yang setiap lembaranya terbuat dari kulit (Tabonggo); batang raja (Tongkat) di desa Hungayonaa; Bituo di desa Lamu/Mohunggo Hingga saat ini benda-benda tersebut masih dipelihara keutuhannya.

Pada tahun 1820 Raja Palowa memperluas daerahnya ke Tabongo Paria, Bualo, Ologia, Dulupi Hulu, dan sebagian Pangi. Di samping itu juga Raja Palowa menentukan pertengahan wilayahnya Ologia Kota Raja. Pada tahun 1864 terbentuk pemerintahan yang diakui oleh masyarakat yang namanya “Perkampungan” (Kampung) yang dipimpin langsung oleh Tahele Matowa yang mulai kehidupan masyarakat saat itu, terutama pada sebidang tanah atau pertanian dan kepercayaan.

Pada masa pemerintahan Jepang sekitar tahun 1942—1945 dan Jepang dinyatakan kalah, tersiarlah nama Dulu Pilih yang kemudian diperbaiki menjadi Dulupi. Kemudian tahun 1936 memutuskan untuk memisahkan diri dengan Ologia Kota Raja, Dulupi Hulu (Polohungo), dan Pangi. Sebagai bukti nyata wilayah Dulupi saat itu adalah sebuah jembatan yang menghubungkan Kota raja dan Polohungo, yang diberi nama “Jembatan Dulupi” (Hulude Seni) yang dibuat oleh penjajah belanda.

Pada tahun 1936 ke atas muluslah pemerintahan di kampung Dulupi. Lalu pada tahun 1974 kampung diubah menjadi “desa”. Demikian sejarah singkat terbentuknya Desa Dulupi.

Jika dilihat dari perkembangannya, Kecamatan Dulupi, khususnya Desa Dulupi berbeda dengan Tilamuta sebagai ibukota Boalemo. Dulupi lebih banyak sebagai lahan pertanian. Selain akses jalan menuju ke Desa Dulupi termasuk lumayan jauh, bisa satu sampai dua jam dari pusat Tilamuta.

Daerah tersebut masih terbilang hutan dan daerah perbukitan karena jalan menuju desa pun mengitari berbagai bukit serta menembus hutan-hutan.

Mungkin sudah dari sifat penduduk di Boalemo yang tak semata-mata terpusat di satu daerah saja. Salah satunya Dulupi, sepanjang perjalanan menuju desanya hanya ada beberapa rumah dan sisanya jalan masih tergolong belantara. Hanya saja begitu sampai pusatnya, Desa Dulupi mulai terasa banyak permukiman yang tumbuh.

Kecamatan Dulupi terdiri dari delapan desa, yaitu: Dulupi, Pangi, Tangga Jaya, Polohungo, Kotaraja, Tabongo, Tanah Putih, dan Tangga Barito. Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Tangga Barito (90,32 km) dan yang paling kecil adalah Desa Tanah Putih (5,74 km). Hampir kebanyakan mata pencarian masyarakat di Dulupi adalah petani.



*Desa Dulupi, Acara Ramadan Literasi
Dokumentasi Oyie Sidikati*

Acara Ramadan Literasi Ketiga yang dihadiri rombongan dan para hadirin berjalan sangat lancar. Para narasumber berbagi sejarah dan hubungan masa lalu dengan masa sekarang bagi masyarakatnya. Anak-anak juga banyak yang membaca buku di lapak.

Menilik dari perkembangannya, Kecamatan Dulupi, memiliki potensi besar di berbagai macam sektor khususnya dalam bidang pertanian. Olahan-

olahan jenis makanan, semisal kue jagung, rutinitas masyarakat, dan sumber daya manusianya dalam menciptakan kreasi tergolong sangat tinggi. Banyak hal yang membuat Dulupi ini menjadi daerah pengrajin berbagai kerajinan tangan.

Setelah azan Magrib berkumandang, rombongan pun diajak untuk berbuka di rumah Ayah Ruis Adam. Sebagai kepala desa yang masih muda juga tampak bersemangat bercerita mengenalkan bagaimana masyarakat Dulupi menjalani tradisi Ramadannya, seperti halnya daerah di Boalemo lainnya.

santunan dipertontonkan dengan setia setiap harinya. Raja-raja yang dulu pernah berdiri di hamparan surga ini, menjelma lebih sederhana pada hati masyarakatnya.

Kijang Itu, Berlarian dari Bebukitan

Sore Ramadan ke-10 tepatnya 16 Mei 2019, (Desa Pangi, Kec. Dulupi) pada sebuah lapangan yang disulap menjadi trek reli. Para ojek 'kijang' jagung menggelar sebuah balapan. Bukan sembarang balapan, sebab pesertanya ialah para ojek pengantar hasil panen jagung dari kebun-kebun yang letaknya di gunung. Mereka mengikatkan karung-karung berisi jagung di jok belakang dan depan. Kamis yang manis, pada waktu itu warga sekitar sudah berkumpul mengelilingi lapangan, sambil menanti jam berbuka.

Desa Pangi yang letaknya ditempuh hanya lima belas menit dari pusat Boalemo, memang sebagian besar berprofesi petani jagung. Kebun-kebun jagung sepanjang perjalanan dari Kabupaten Gorontalo menuju Boalemo akan dipenuhi hamparan kecoklatan ladang jagung yang sudah dipanen. Secara geografi daerah pebukitan tersebut menyulitkan para petani untuk mengangkut hasil panen jagungnya agar bisa dibawa dan bisa didistribusikan. Nah, dari sanalah para ojek 'kijang' ini berperan. Mereka, dengan motor yang sudah dimodifikasi, akan menawarkan jasa angkut. Hanya dengan Rp3.000,00/karung limpahan jagung itu akan diantarkannya turun ke bawah. Begitulah kira-kira, Syamsudin Duka (27 tahun) yang pada saat itu langsung bertutur langsung pada saya, sesaat sesampainya di sana.

Wajah Dimas (panggilan Syamsudin Duka) tampak penuh antusias menyambut kedatangan saya dengan beberapa sahabat pendamping dari Tilamuta. Dimas memiliki perawakan yang tegap dengan badan yang tinggi dan wajah tirus tersenyum ramah pada saya. Ia mengenakan peci dan terus menuturkan, bahwa acara balapan ini atas inisiatif masyarakat saja. "Mereka daftar dan balapan akan dilaksanakan sampai berkali-kali. Di final, mereka akan memperebutkan hadiah berupa sembako: 5 kg beras, sirup, dan beberapa jenis bahan makanan lain."

Saya terpana mendengarkannya. Saya melihat sebuah lapangan yang dikelilingi pebukitan itu penuh keceriaan. Masyarakat yang dari mulai anak-anak, para remaja belia sampai ibu-bapak berbaur. Mereka menikmati pertunjukan yang bisa berjalan sampai dua jam.



*Balap 'Ojeg' Kijang Desa Pangi
Dokumentasi Faisal Syahreza*

Saya sendiri, di sana menyaksikan bagaimana para ojek 'kijang' jagung itu dengan gaya pembalap saling menyusul dan meluncur di trek sebanyak lima lap. Kadang mereka bahkan harus terjatuh akibat keseimbangan yang tak terjaga saat berbelok. Warga sudah pasti menyorakinya. Namun, para ojek itu akan bangkit lagi, setelah beberapa panitia yang juga secara sukarela membantunya memberdirikan kembali motornya. Saya jadi ingat Lucius Tarquinius Priscus, yang dalam kedatangan pertama kali ke Roma menaiki kereta, tak sengaja topinya terjatuh. Lalu apa yang terjadi? Seekor elang terbang dan membawakan topi itu *persis* dipasangkan lagi di atas kepalanya.

Tentu itu sebuah kisah yang melegenda, dalam para tafsir nubuat mengatakan bahwa Lucius akan mendapatkan kebesarannya dan rasa hormat dengan kesopanannya. Ternyata benar saja, Lucius Tarquinius Priscus berjaya Roma. Lantas dia membangun Circus Maximus, sebuah stadion megah untuk balapan kereta. Lain di Roma, lain di Pangi. Warga sekitaran memang tak memikirkan siapa yang menang, siapa yang kalah. Bagi mereka semua, kebersamaanlah tujuan utama.

Saya merasakan sendiri, bagaimana Boalemo adalah sebuah tempat kesopan-santunan dipertontonkan dengan setia setiap harinya. Raja-raja yang dulu pernah berdiri di hamparan surga ini, menjelma lebih sederhana pada hati masyarakatnya.

Ya Allah, dalam hati saya berseru, ini acara *kok* keren sekali!

Nirwan Ilato, seorang ojek 'kijang' jagung yang kebetulan menjadi peserta menyatakan bahwa senang bisa turut serta dalam acara tersebut sambil menunggu waktu berbuka. Pada saat itu, Fadli (wartawan media *online*) dengan serius mewawancarai.

Saya menghampiri mereka yang khidmat bekerja mencari berita dan para warga yang dengan tulus memberikan informasi. Lalu saya mencoba-coba duduk di motor modifikasi mereka, warga yang ramah melirik beberapa kali pada saya. Wajah manis mereka tersenyum dan kusambut balik dengan ramah.

Desa Pangi, Rumah Syamsudin Duka

Selesai acara menyaksikan acara “Balap Kijang”, sore itu kami diajak berbuka di rumah Syamsudin Duka. Dengan melewati jalan setapak di Desa Pangi, kami pun sampai di jalan raya Desa Dulupi. Rumah Syamsudin Duka berdiri di tepi jalan tak jauh tempat berlangsung acara “Balap Kijang.”

Dalam hati saya, ingin sekali bisa berbincang panjang lebar dengan seorang pemuda desa yang menggagas acara untuk menghidupkan suasana *ngabuburit* di Desa Pangi tersebut.

Akhirnya, gayung bersambut. Dimas yang merupakan nama lain Syamsudin Duka mempersilakan kami untuk berbuka puasa terlebih dahulu. Suasana rumahnya yang bersahaja seperti juga tercermin pada Dimas. Sebelum akhirnya, acara yang paling ditunggu yakni ialah diskusi bersama. Rupanya Dimas, tak dinyana oleh saya, menghubungi beberapa teman-teman para pemuda-pemudi untuk datang ke rumahnya.

Dimas sendiri adalah teman ‘seperjuangan’ Fadly karena merupakan mahasiswa yang sempat mengenyam pendidikan kuliah di Jawa. Bagi orang-orang Boalemo, mereka menganggap itu adalah bagian dari bentuk mencari referensi dan menempa diri dengan bersekolah ke seberang pulau, terutama tujuannya adalah Jawa.

Benar saja, di banyak percakapan dan obrolan Dimas banyak mengutarakan bagaimana dirinya akhirnya sibuk kembali membangun desa kelahirannya dengan beragam inisiatif dan kreatifitas yang diciptakannya bersama kawan-kawan di sana.

Apalagi kegelisahan Dimas mengenai bagaimana, seharusnya pihak pemerintahan yang sejak awal kurang menaruh perhatian lebih pada perkembangan pendidikan anak-anak desa.

“Saya mengalami bagaimana sulitnya mendapat dukungan itu,” jelasnya pada saya.

“Untuk sekolah bisa kuliah, saya sendiri harus berusaha dengan kaki dan tangan saya sendiri,” paparnya.

“Padahal saya termasuk mahasiswa yang harusnya diberikan kemudahan, ya minimal dukungan moril,” sambung Dimas sambil tersenyum dan saya membalas juga dengan senyuman.

“Banyak anak-anak muda di sini yang akhirnya memutuskan untuk mengajar,” kata Dimas. Lalu, dia mengenalkan satu per satu kawan-kawannya.

Saya tertegun melihat Dimas. Di usianya yang masih muda sudah ikut menjadi bagian dalam pertumbuhan pendidikan di Desa Pangi.

“Mereka dengan sendirinya menawarkan diri bekerja sebagai guru dan mengajari tanpa iming-iming yang berlebih. Karena dengan menjadi guru di sini, bukan berarti kamu harus memikirkan gaji dan sebagainya,” jelas Dimas yang kurang lebih menggambarkan seperti itu.

“Jadi, memang banyak hal yang kemudian mengubah sudut pandang Dimas?” saya bertanya.

“Ya.”

“Apalagi ada pengalaman persinggungan dunia pendidikan di pulau Jawa kan?” saya kemudian menekankan.

“Tentu saja. Di sini kita harus berinisiatif sendiri dan pintar-pintar menciptakan kreasi,” Dimas menjawabnya dengan penuh semangat.

Pemikiran Dimas, malam itu di tengah menikmati santapan terbuka dengan kue jagung yang enak membuat saya merasa Desa Pangi beruntung memiliki Syamsudin Duka dan para sahabatnya. Karena sangat jarang, di masa-masa seperti ini generasi muda meluangkan waktu dan pikirannya memajukan daerahnya.

Apalagi dalam kabar terbaru, yang saya dapatkan langsung dari Dimas (setelah selesai acara Sastrawan Berkarya) Dimas menggalang kegiatan memberdayakan Silat Asli Gorontalo. Dimas mencoba mengumpulkan para orang tua yang menjadi pakar dan ahli untuk diserap oleh generasi lebih muda. Hal ini, terwujud demi melestarikan kebudayaan yang masa sekarang mulai tergerus.

Dimas bisa jadi salah satu pemuda yang dalam pengalamannya, bersentuhan dengan pemerintahan kurang mendapati dukungan. Namun,

hal itu tak membuat dirinya mati langkah. Malam itu, bersama dirinya, saya berbagi bagaimana komunitas bisa dibangun di atas kaki sendiri, tanpa harus mengandalkan pihak lain yang sifatnya terlalu formal dan kaku.

“Itu terbukti dengan adanya acara ‘Balapan Kijang!’” kata saya membuktikan bahwa Dimas dan pemuda-pemuda Pangi mampu menjadi ujung tombak perkembangan Desa Pangi baik dalam wilayah tradisi, pendidikan, dan sosial.

Ah malam itu, di desa Pangi di rumah Syamsudin Duka, waktu terasa berjalan sangat cepat dan memberikan warna pemikiran yang baru. Bagaimana putra daerah dengan tangan dan pikirannya yang baru membangun ruang-ruang aktivitas yang sangat berarti. Hal ini tidaklah mudah untuk tetap dijalani, selain dengan terus intens dan menggalang kekuatan dari generasi-generasi emas di Boalemo, khususnya Desa Pangi itu sendiri.

Bagian 4

Wonosari

(semuanya pria Jawa) menikahi perempuan Minahasa asli Tondano dan keturunan mereka mendiami kampung yang saat ini dikenal dengan Kampung Jawa Tondano. Selain Rombongan Kyai Modjo, ada juga Rombongan atau tokoh tokoh lain yang diasingkan ke Tondano oleh Belanda setelah rombongan Kyai Modjo berada di Tondano, di antaranya dari Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Termasuk Pangeran Perbatasari bin Panembahan Muhammad Said bin Pangeran Antasari dari Kesultanan Banjar yang ditangkap Belanda saat berada di Pahu, Kutai untuk meminta bantuan perang pada tahun 1885.

Desa Tri Rukun, Warna-Warni Kedamaian Negeri

Untuk sampai ke Kecamatan Wonosari dengan tujuan Desa Tri Rukun kami berangkat siang. Disebabkan jarak tempuh dari Tilamuta cukup jauh, yakni sekitar 41 km. Desa Tri Rukun termasuk, desa yang terkenal di Boalemo.

Jalanan menuju Desa Tri Rukun terbilang sangatlah terbatas. Selain beberapa jalan rusak dan sempit, juga pembangunan sedang dilaksanakan. Alhasil jarak yang sebenarnya bisa ditempuh dalam satu setengah jam kini menjadi sekitar dua jam lebih.

Sesampainya di Desa Tri Rukun, kami sempatkan bertanya di mana letak rumah kepala desa. Saat itu rombongan kami bertanya kepada seorang pedagang yang kebetulan berpapasan. Mendapati petunjuk kami pun segera lekas meluncur mengunjungi rumah kepala desa. Di tepian jalan berdiri kokoh dan anggun pura tempat masyarakat Tri Rukun beribadah.

Setelah kami sampai di depan sebuah rumah sesuai petunjuk, terdapat sebuah pura tempat kami memarkirkan kendaraan. Kepala desanya bernama I Wayan Candra keluar beserta istrinya dengan ramah menyambut kedatangan kami.

Kami pun dipersilakan duduk dan berbincang dengannya mengenai sejarah singkat dan pengenalan Desa Tri Rukun.

Berdasarkan sumber informasi yang di peroleh dari kantor Desa Tri Rukun, yang juga di perkuat oleh kepala desa mengatakan bahwa Desa Tri Rukun terbentuk pada tanggal 10 Januari 2003, yang sebelumnya dikenal dengan Desa Bongo II Sub B. Karena Bongo II terdiri atas sub-sub, antara lain sub-A, sub-B dan sub-C semua sub ini mencakup wilayah Bongo II. Setelah adanya otonomi daerah, yang diawali dengan terbentuknya kecamatan baru, yaitu Kecamatan Wonosari mencakup Bongo I, Bongo II, Bongo III, Desa Sukamaju, Desa Tanjung Harapan, Desa Raharja, Desa Tri Rukun, Desa Karya Baru, dan yang terakhir Desa Duluhupa. Desa Duluhupa ini merupakan desa yang baru terbentuk dengan pusat ibu kota Kecamatan berlokasi di Bongo II sub A (informasinya dikutip dari wawancara Sang Nyoman Warta).

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Raharja,, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamaju. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bongo II. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangea,

Desa Tri Rukun mempunyai luas wilayah 14 km persegi yang membentuk bujur sangkar terdiri atas 5 dusun.

Masyarakatnya terdiri dari suku Bali, Gorontalo, Minahasa, dan Jawa Barat. Dengan mayoritas beragama Hindu, kemudian Nasrani, dan Islam. Yang menjadi Desa Tri Rukun terkenal sampai ke nusantara ialah cara hidup mereka yang berdampingan dengan damai. Kendati berbeda-beda suku dan agama, mereka satu sama lain saling memahami.

“Kalau boleh tahu, apa rahasianya menjaga keharmonisan masyarakat di Tri Rukun ya Pak?” Saya saat itu kemudian melemparkan tanya.

“Ya yang paling utama ialah saling menghormati.” Kemudian Pak Wayan mencoba menjelaskan kembali lebih contohnya.

“Setiap ada hari raya keagamaan di desa, kami pun saling membantu. Bila perlu bertanya dan menjaga bersama-sama. Itu semua karena satu sama lain memang harus saling mendengarkan. Masyarakat di desa juga masing-masing menghargai tata krama yang dianut.”

Aku pun bertanya tentang sejarah masyarakat di Tri Rukun, khususnya suku dari Bali apakah ada perbedaan dengan saudara kita di seberang pulau dewata sana.

“Kami transmigran dari Bali, memang. Oleh karena itu, cara ibadah dan tradisinya juga sama meskipun saya belum pernah ke Bali.” Pak Wayan menjawabnya bahkan sambil tertawa kecil.

Pak Wayan pun menjelaskan beberapa pura bahkan yang terbesar yang sempat tadi saya lalui di jalan menuju rumah Pak Wayan merupakan cipta seniman dari Bali langsung. Mereka berbulan-bulan tinggal di sini, sambil mengajari warga yang mau memahat ukiran dan dan membuat corak di pura.

Pak Wayan pun menjelaskan bahwa Desa Tri Rukun juga mempunyai Forum Kerukunan Beragama yang mengelola dan memelihara hubungan baik antarumat beragama. Biasanya FKB ini digerakkan untuk menjaga bila tiba hari raya besar keagamaan. Secara bergantian mereka menjadi yang menjaga ketertiban dan keamanan sampai acara keagamaan berjalan lancar dan damai.

Setelah banyak berbincang, Pak Wayan pun mengizinkan kami untuk ke pura dan kami pun bergegas. Sesampainya di pura, pemegang kunci pura rupanya sedang tak bisa dihubungi, jadi kami hanya sampai depan gerbang pura. Meskipun demikian ada perasaan yang luar bisa terkagum dengan keharmonisan masyarakat di Tri Rukun.

Saya tahu, memang desa Tri Rukun kecil dengan masyarakat yang tak sebanyak desa-desa lain. Namun, suasana yang penuh kekeluargaan sudah terasa sejak pertama kali saya singgah di desa miniatur Bhinneka Tunggal Ika ini.



*Desa Tri Rukun
Dokumentasi Mohammad Syarief Evansyah*

Bagian 5
Mananggu

*Bukan warna yang membuat kita
jadi saling berbeda
bukan asal tanah yang membuat kita
jadi saling lupa bukan pula tujuan yang dicapai dalam jiwa
membuat kita jadi tak sejalan*

*melainkan karena kita tak punya alasan untuk
saling terberaikan.*

Desa Kramat, Mananggu

Pantai Batu Buaya

Di teras rumah, kami duduk-duduk dan bersiap untuk berbuka puasa. Pohon-pohon kelapa yang mengelilingi rumah berdiri tak begitu tinggi. Buah-buah kepala yang berwarna kuning menggoda. Fadly keluar dari rumah tersebut membawa golok untuk membelah kelapa. Saya pun malah menggunakan golok itu untuk mendapatkan kelapa langsung dari pohonnya. Hanya cukup dengan melompat dan menebaskannya, saya mendapatkan sebutir kelapa.

Setelah melalui perjalanan yang cukup jauh menuju Mananggu sekitar dua jam dari Tilamuta, kami istirahat di Rumah Bibi Nara. Masih saudara dari Fadly dan berkerabat dengan Pak Romo Thalib sebagai ayah dari Fadly. Sebelum sampai ke Desa Kramat rombongan sempat menikmati pantai Batu Buaya.

Setelah memilih ikan-ikan langsung dari nelayan yang merupakan hasil tangkapan di Pantai Batu Buay, kami mengobrol banyak seputar aktifitas masyarakatnya bersama Jefri Manto dan Ronald. Ada gambaran mengenai kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas dan lebih banyak gambaran tentang geografis dari sekitar Pantai Buaya yang mulai membuka banyak akses jalan dengan menembus bukit-bukit.

Sajian Hangat Bibi Nara dan Pak Roni Thalib

Di sepanjang perjalanan menuju Kecamatan Mananggu dan pantainya, kami melihat banyak tambak yang menjadi bagian mata pencarian masyarakatnya. Rupanya Mananggu dikenal juga sebagai daerah penghasil udang, dengan hasil budi daya tambaknya.

Dari obrolan santai dan penggalian ke masyarakat Desa Kramat, saya mendapatkan sejarah seputar asal masyarakat di Mananggu yang juga

merupakan penyebaran dari Kampung Jawa. Kampung Jawa disebut juga Kampung Jawa Tondano, merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Tempat ini berada di sebelah utara Danau Tondano dan berjarak sekitar 40 km arah selatan dari Kota Manado sekitar 60 menit perjalanan menggunakan mobil, atau berjarak 2 km dari kota Tondano. dengan populasi yang bercampur.

Dalam sejarahnya berawal dari ditangkapnya Kyai Modjo yang merupakan Penasehat Agama sekaligus Panglima perang dari Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa (1825-1830), pada 1828. Kemudian dibawa ke Batavia, selanjutnya Kyai Modjo dan 63 orang pengikutnya diasingkan Belanda sebagai tahanan politik ke Minahasa Sulawesi Utara. Kyai Mojo tiba di Tondano pada tahun 1829 hingga meninggal di sana pada tanggal 20 Desember 1848 dalam usia 84 tahun.

Kecuali Kyai Mojo, semua pengikutnya (semuanya pria Jawa) menikahi perempuan Minahasa asli Tondano dan keturunan mereka mendiami kampung yang saat ini dikenal dengan Kampung Jawa Tondano. Selain Rombongan Kyai Modjo, ada juga Rombongan atau tokoh tokoh lain yang diasingkan ke Tondano oleh Belanda setelah rombongan Kyai Modjo berada di Tondano, di antaranya dari Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Termasuk Pangeran Perbatasari bin Panembahan Muhammad Said bin Pangeran Antasari dari Kesultanan Banjar yang ditangkap Belanda saat berada di Pahu, Kutai untuk meminta bantuan perang pada tahun 1885. Kecamatan Mananggu paling banyak penyebaran di Desa Salilama.

Desa Mananggu memiliki potensi sumber daya hayati laut yang sangat beragam, seperti ekosistem lamun, terumbu karang, dan ekosistem mangrove. Secara visual sebaran ekosistem mangrove di Desa Mananggu cukup luas. Desa Mananggu merupakan salah satu desa di Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo yang termasuk dalam kawasan laut Teluk

Tomini, yang terbagi atas tiga dusun, yaitu Jambura, Otalojini, dan Latula. Desa Mananggu sebelah utara berbatasan dengan Desa Buti Kecamatan Mananggu. Sebelah timur berbatasan dengan Desa tabulo Kecamatan Mananggu. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tabulo Selatan/laut Kecamatan Mananggu. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Molamahu kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato (*Sumber: Profil Desa Mananggu, 2015*).

Dengan sendirinya Mananggu sebenarnya memiliki banyak potensi yang luar biasa indahnnya. Salah satunya Taman Laut Batila, sayangnya pada saat ke Mananggu sudah larut malam jadi tak bisa dikunjungi.

Setelah panjang lebar bercerita seputar aktivitas masyarakat, sejarah, dan banyak hal di Mananggu, kami pun disambut dengan sajian berbuka puasa yang luar biasa. Bibi Nara adalah seorang peracik masakan handal, sudah menjadi Iterkenal dan memang terbukti demikian. kan-ikan batu (ikan karang) diolah dengan beragam jenis masakan. Saya beserta rombongan, Nanang, Fadli, Andris, juga Syarief kekenyangan sampai-sampai terlena.

Secangkir Kopi dari Romin Muslim

Setelah dari Rumah Bibi Nara, saya diajak mengunjungi seorang rumah sahabat yang letaknya tak terlalu jauh dan bersebalahan dengan Desa Kramat. Kami bergegas berangkat setelah selesai dan mengucapkan terima kasih yang sebenar-besarnya atau penerimaan Bibi Nara dan Pak Roni Thalib.

Persinggahan berikutnya di rumah Romin Muslim. Di sana pun sudah ada Ramly yang menyusul keberangkatan kami.

Di sana sambil menikmati secangkir kopi kami banyak mengobrol dan berbicara tentang toleransi di Mananggu yang rata-rata masyarakatnya beragam suku mulai dari pendatang dari Minahasa. Sempat juga menelisik asal mula perahu Belanda dalam sejarahnya yang sempat singgah di pantainya dahulu kala.

Sisanya dari rombongan kami berdiskusi tentang perkembangan Boalemo secara keseluruhan yang menunjukkan gejala adanya hingar-bingar pertumbuhan politik dan sosial.

Seperti yang disampaikan oleh Romi bahwa sebenarnya Mananggu ini adalah sebuah tempat yang subur. Oleh karena itu, masyarakatnya memilih sebagai petani dalam mata pencahariannya. Masyarakat yang di dekat pantai barangkali yang akhirnya bekerja sebagai nelayan.

Jika dulu, hal yang selalu menghantui ialah konflik mengenai tanah, kini di Mananggu jarang terjadi. Hal itu dikarenakan sudah banyaknya kesadaran untuk diselesaikan secara kekeluargaan dan mengedepankan rasa persatuan.



*Di kediaman Romin Muslim
Dokumentasi Mohammad Syarief Evansyah*

Bagian 6

Paguyaman dan Paguyaman Pantai

Sebelum terbentuknya Desa Bubaa pada tahun 1910 masyarakat bertempat tinggal di pulau pulau kecil yang disebut dengan 'Lito Kekei'. Wilayah desa Bubaa merupakan tempat mengambil air minum dan tempat mencuci pakaian yang disebut dengan 'Buboa'.

Menuju Desa Bubaa

Petualangan saya di Boalemo akan segera berakhir, semua kecamatan hampir sudah dikunjungi walaupun hanya beberapa desanya saja. Tibalah pada giliran Kecamatan Paguyaman Pantai. Hari itu sudah menjadi hari ke-27 saya di Boalemo. Dalam beberapa hari lagi saya harus kembali ke Jakarta. Artinya akan ada perpisahan yang sebelumnya tak pernah terbayangkan akan begitu membuat saya bersedih.

Untuk kali ini, Paguyaman Pantai, kami menempuh perjalanan yang paling jauh. Selain letaknya jauh dari Tilamuta, perjalanan ke sana bisa ditempuh dalam waktu sampai tiga jam. Kami pun menuju Desa Bubaa, sebuah desa yang cukup dalam.

Sebelum sampai ke Paguyaman Pantai, kami sempat singgah di Kecamatan Paguyaman yang sebenarnya kecamatan tersebut merupakan daerah perbatasan Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo sebagai akses jalan raya yang pertama kali saya datang ke Boalemo. Jalanan di Paguyaman sebenarnya sangatlah terbilang ramai. ***

Setelah melalui Kecamatan Paguyaman barulah kami sampai di Kecamatan Paguyaman Pantai dengan menembus perbukitan yang sepanjang jalan diisi oleh hamparan ladang. Jalan menuju Kecamatan Paguyaman Pantai memang terbilang kurang memadai, selain kecil dan beberapa belum dilapisi aspal membuat rombongan kami cukup kesulitan menempuhnya.

Meskipun demikian kami akhirnya tiba di tujuan pertama kami yakni, Pantai Paguyaman Pantai. Ada sebuah dermaga yang sudah sepi setibanya di sana. Mungkin karena sudah menjelang waktunya terbuka, sehingga orang-orang sudah berkumpul di rumah.

Kami pun memang berniat hanya singgah dan mengambil beberapa gambar serta menemui Ronald yang akan mengantarkan kami ke rumah kepala adat Desa Bubaa.

Setibanya di rumah kepala adat Desa Bubaa, kami dipersilakan untuk duduk menikmati sajian terlebih dahulu. Kepala adat itu bernama Muhtar Lanangawa yang masih bersarung kemudian mengajak rombongan untuk menikmati hidangan. Kepala Adat tersebut membiarkan kami beristirahat sambil menunggu tokoh masyarakat dan Kepala Desa Bubaa untuk ikut bergabung dalam kegiatan silaturahmi.

Setelah semuanya ada, acara pun dimulai dengan pemaparan sejarah singkat Desa Bubaa.

Sebelum terbentuknya Desa Bubaa pada tahun 1910 masyarakat bertempat tinggal di pulau pulau kecil yang disebut dengan '*Lito Kekei*'. Wilayah Desa Bubaa merupakan tempat mengambil air minum dan tempat mencuci pakaian yang disebut dengan '*buboa*'.

Pada tahun 1910 ada empat orang lelaki ke wilayah Buboa dan membuka wilayah itu dengan berkebun. Empat orang lelaki tersebut membagi wilayah kebun menjadi dua; sebelah timur dibuka oleh lelaki bernama Timbii Naki Suwe. Sebelah barat dibuka oleh lelaki bernama Dama dan Landuma. Hal ini bisa dibuktikan dengan penduduk yang menempati wilayah berasal dari keluarga Dama dan Laduma.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda Desa Bubaa telah terbentuk dengan sebutan Lemboa. Dan berubah menjadi kampung yang dipimpin oleh seorang kepala kampung yang bernama Ali Pontoh. Pada tahun 1930-an Kampung Bubaa berubah nama menjadi Kampung Limba Bubaa dikarenakan adanya Perluasan area penduduk ke wilayah barat. Untuk wilayah timur yang dikenal Simponi dipercayakan kepada Kepala Kampung Bandhalo.

Sehubungan dengan berkembangnya pusat jumlah penduduk, terjadilah pemekaran wilayah pemerintahan. Pertama di wilayah timur, yaitu disebut Kampung Sipone, yang sekarang dikenal Desa Lito. Pemekaran kedua di wilayah barat disebut Kampung Limbatahu. Pada tahun 1974 pada masa pimpinan Tahir Bano, Kampung Bubaa berubah status menjadi Desa Bubaa.

Pak Muhtar pun kemudian menjelaskan tentang aktivitas dari masyarakat Bubaa yang juga kebanyakan nelayan dalam kesehariannya sebagai profesi.



*Desa Bubaa
Dokumentasi Oytie Sidikati*



Paguyaman Pantai
Foto Dokumentasi Pribadi

Daftar Informan

Nama : Ramly Syawal

Alamat : Pentadu Barat, Tilamuta

Profesi : Nelayan

Nama : Fadli Thalib

Alamat : Limbato, Tilamuta

Profesi : Wartawan

Nama : Nanang Syawal

Alamat : Dulupi

Profesi : Wartawan dan Ketua LP-KPK

Nama : Reyn Daima

Alamat : -

Profesi : Wartawan dan Anggota Karang Taruna di Pentadu Timur, Tilamuta

Nama : Bobby Amir

Alamat : Tilamuta

Profesi : Wirausaha dan Wartawan

Nama : Andris Lawani

Alamat : Limbato, Tilamuta

Profesi : Wartawan

Nama : Hermansyah Sidikati

Alamat : Limbato, Tilamuta

Profesi : Wartawan

Nama : Mohammad Syarief Evansyah

Alamat : Limbato, Tilamuta

Profesi : Wartawan

Nama : Yulpan Miyo

Alamat : Dulupi

Profesi : Mahasiswa

Nama : Indira Rasid
Alamat : Limbato, Timaluta
Profesi : Mahasiswa

Nama : Milka Nurfadillah
Alamat : Timaluta
Profesi : Mahasiswa

Nama : Havid Gani
Alamat : Timaluta
Profesi : Mahasiswa

Nama : Sofyan Pulango
Alamat : Tapadaa
Profesi : Pemuda Karang Taruna dan Aktifitis
Masyarakat

Nama : Syamsudin Duka
Alamat : Desa Pangi
Profesi : Aktifis Lingkungan & Masyarakat

Nama : Risal Siong
Alamat : Desa Bajo, Tilamuta
Profesi : Aktifis Lingkungan dan Pemuda Karang Taruna

Nama : Moh. Fadly Suaib
Alamat : Tilamuta
Profesi : Wartawan

Nama : Rahmat 'Awi' Pakaya
Alamat : Tilamuta
Jabatan: Kepala Bidang Aset Boalemo dan kepala
Balendra

Nama : Kevin Kumayi
Alamat : Tilamuta
Jabatan: Kepala Dinas Perikanan Boalemo

Nama : Kasmon

Alamat : Talamuta

Jabatan: Kepala Adat Suku Bajo

Nama : Fitri Tambiyo

Alamat : Desa Tapadaa

Jabatan: Kepala Desa Tapadaa

Nama : Harun Palay

Alamat : Tapadaa

Jabatan: Tokoh Masyarakat Tapadaa

Nama : Ruis Adam

Alamat : Desa Dulupi

Jabatan: Kepala Desa Dulupi

Nama : H. Abubakar Nahu

Alamat : Desa Dulupi

Jabatan: Tokoh Adat Desa Dulupi

Nama : Misbar Dai

Alamat : Desa Dulupi

Jabatan: Tokoh Masyarakat Desa Dulupi

Nama : I Wayan Candra

Alamat : Wonosari

Jabatan: Kepala Desa Tri Rukun, Wonosari

Nama : Romin Muslim

Alamat : Mananggu

Profesi : Aktifis Masyarakat

Nama : Roni Thalib

Alamat : Mananggu

Profesi : -

Nama : Ronald

Alamat : -

Profesi : Pemuda di Kecamatan Paguyaman Pantai

Nama : Muhtar Lanangawa
Alamat : Desa Bubaa
Jabatan: Kepala Adat Desa Bubaa

Nama : Mila Musa
Alamat : Tilamuta
Profesi : Aktifis Sosial

Nama : Arun
Alamat : Tilamuta
Profesi : Reporter TV

Nama : Sri
Alamat : -
Jabatan: Asisten Wakil Bupati Boalemo

Nama : Sri Rahayu Akase
Alamat : Dulupi
Profesi : Pengacara

Nama : Febrianti Adikia
Alamat : Boalemo
Profesi : Aktifis Sosial

Nama : Nara
Alamat : Mananggu
Profesi : Ibu Rumah Tangga

Biodata Penulis



Faisal Syahreza, lahir di Cianjur 3 Mei 1987. Mahasiswa di Sekolah Pascasarjana, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Bekerja sebagai penulis, dan aktif di Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS - UPI) dan Mainteater Bandung.

Buku Puisinya ialah *Hikayat Pemanen Kentang*, 2011; *Partitur Hujan*, 2014; *Sekolahku, Ibadahku*, 2016. Buku Novel pertamanya *Memeluk Kehilangan*, 2016. Pada akhir tahun ini, 2018, Novel keduanya *Lagu Untuk Renjana* yang berkolaborasi dengan Aura Kasih terbit 2019, serta Novel ketiga berkolaborasi dengan Peneliti & Dosen berjudul *Bandung Patahan* tahun 2019 terbit dan Buku kumpulan kutipannya *Semoga Lekas Lega* tahun 2019.

Biodata Penyunting



Exti Budihastuti lahir di Jakarta, 27 Oktober 1966. Saat ini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan seorang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ia pernah menjadi pengajar Bahasa Indonesia di SMP, SMA, SMK, dan PT swasta, serta SMP negeri di Jakarta (1989—2008). Saat ini di Badan Bahasa ia terlibat dalam kegiatan penelitian, penyuluhan, penulisan, penyuntingan, dan pengajaran. Tahun 2016 ia pernah menjadi pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing (BIPA) di Kamboja. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi kebahasaan dan kesastraan, baik nasional maupun internasional.

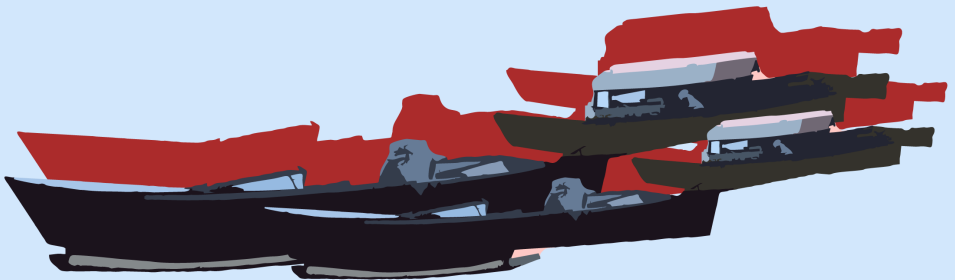
MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

"**A**pa Boalemo itu surga yang tertidur? Pertanyaan itu menyelinap dari bilik perasaanku.

Orang-orang Boalemo memang luwes dalam bergaul, ekspresif saat bicara dan tiada hentinya menunjukkan cerita. Bagian yang membuat aku merasa dilemparkan pada salah satu Surga Indonesia.

Ah ini baru jantungnya Boalemo. Berdegup dan menghidupkan semangatku untuk mengenal lebih dekat lagi dengannya."



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-133-3

